

**HUBUNGAN ANTARA KESTABILAN EMOSI DENGAN
PROBLEM SOLVING PADA SISWA SMK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Cika Windi Aisah

J71215099

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Hubungan antara Kestabilan Emosi dengan *Problem Solving* pada Siswa SMK”** merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 09 Maret 2020



Cika Windi Aisah

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Hubungan antara Kestabilan Emosi dengan *Problem Solving* pada Siswa SMK

Oleh:

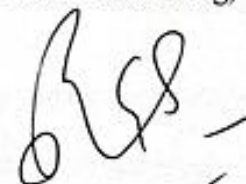
Cika Windi Aisah

NIM. J71215099

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 09 Maret 2020

Dosen Pembimbing,



Tatik Mukhoyvaroh, S.Psi., M.Si

NIP. 197605112009122002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA KESTABILAN EMOSI DENGAN
PROBLEM SOLVING PADA SISWA SMK**


Yang disusun oleh:
Cika Windi Aisah
J71215099

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 19 Maret 2020

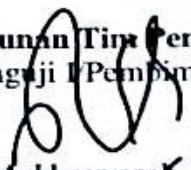


Mengetahui,

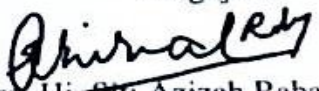
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan


Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 195510071986032001

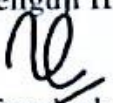
**Susunan Tim Penguji,
Penguji I Pembimbing**


Hj. Tatik Mukhoyyarah, S.Psi., M.Si
NIP. 197605112009122002

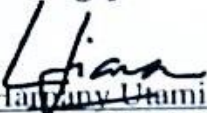
Penguji II


Dr. Hj. Siti Azizah Rahayu, M.Si
NIP. 195510071986032001

Penguji III


Dr. Nailatin Fauziah, S.Psi., M.Si
NIP. 197406122007102006

Penguji IV


Dr. Lufiana Harizny Utami, S.Pd., M.Si
NIP. 197602272009122001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Cika Windi Aisah
NIM : J71215099
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi
E-mail address : cikawindiaisah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Hubungan Antara Kestabilan Emosi Dengan *Problem Solving* Pada Siswa SMK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Maret 2020

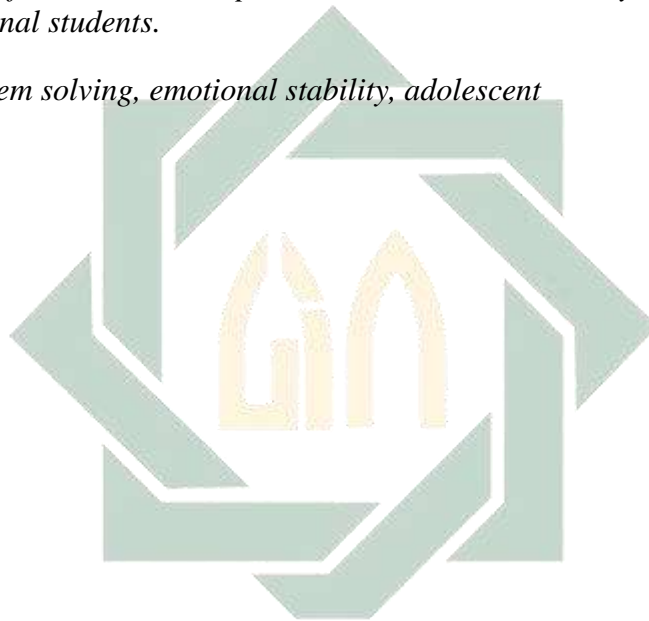
Penulis

(Cika Windi Aisah)

ABSTRACT

The objective of this study was to determine the relationship between emotional stability and problem-solving in vocational students. The research method in this study was a type of quantitative research with a correlational approach, which uses data in the form of a likert scale. The data collection technique was using emotional stability and problem-solving scale. The research subjects were 140 students from a total population of 216 students, obtained using probability sampling techniques with simple random sampling. The data analysis technique was using Pearson product-moment correlation techniques by utilising the SPSS computer program version 16.0 for windows. The results showed that the correlation coefficient of 0.539 was positive with a significance level of $0.000 < \text{the value of the error level of } 0.05$, which means that there was a positive and significant relationship between emotional stability and problem-solving in vocational students.

Keywords : problem solving, emotional stability, adolescent



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
INTISARI	xiii
ABSTRACT	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Keaslian Penelitian.....	17
D. Tujuan Penelitian	21
E. Manfaat Penelitian	21
F. Sistematika Pembahasan	22
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. <i>Problem Solving</i>	24
B. Kestabilan Emosi	36
C. Remaja.....	42
D. Hubungan Kestabilan Emosi dengan <i>Problem Solving</i> pada Siswa SMK.....	44
E. Kerangka Teoritik.....	48
F. Hipotesis.....	51
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	52
B. Identifikasi Variabel.....	52
C. Definisi Operasional.....	52
D. Populasi, Teknik <i>Sampling</i> , dan Sampel.....	53
E. Instrumen Penelitian.....	56
F. Analisis Data	70
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	73
B. Pengujian Hipotesis.....	86

C. Pembahasan.....	88
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	106



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint Problem Solving</i>	60
Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Skala <i>Problem Solving</i> Pertama.....	61
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Skala <i>Problem Solving</i> Kedua.....	62
Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Problem Solving</i>	64
Tabel 3.5 <i>Blueprint</i> Kestabilan Emosi	66
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Skala Kestabilan Emosi Pertama	67
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Skala Kestabilan Emosi Kedua.....	68
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kestabilan Emosi.....	69
Tabel 3.9 Hasil Uji Normalitas	71
Tabel 3.10 Hasil Uji Linearitas	72
Tabel 4.1 Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	78
Tabel 4.2 Deskripsi Subjek Berdasarkan Jurusan	78
Tabel 4.3 Deskripsi Data Statistik.....	80
Tabel 4.4 Rumus Pengelompokkan Kategori.....	81
Tabel 4.5 Hasil Data Pengelompokkan Kategori Variabel <i>Problem Solving</i>	81
Tabel 4.6 Hasil Data Pengelompokkan Kategori Variabel Kestabilan Emosi	82
Tabel 4.7 Deskripsi Data Berdasarkan Jenis Kelamin.....	82
Tabel 4.8 Deskripsi Data Berdasarkan Jurusan.....	84
Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis	87
Tabel 4.10 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	87

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritik Kestabilan Emosi dan <i>Problem Solving</i>	50
Gambar 3.1 Rumus Slovin	55



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	
Lembar <i>Expert Judgement</i>	107
Lampiran II	
Kuesioner Penelitian	122
Lampiran III	
Data Responden Hasil Angket	131
Lampiran IV	
Hasil Output SPSS Deskriptif Subjek Berdasarkan Demografis	155
Lampiran V	
Hasil Output SPSS Data Statistik.....	156
Lampiran VI	
Data Nilai Total Variabel dan Kategori Pengelompokkan	157
Lampiran VII	
Hasil Output SPSS Deskriptif Data Berdasarkan Demografis.....	161
Lampiran VIII	
Hasil Output SPSS Uji Validitas dan Reliabilitas Skala <i>Problem Solving</i>	163
Lampiran IX	
Hasil Output SPSS Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kestabilan Emosi.....	165
Lampiran X	
Hasil Output SPSS Uji Normalitas	167
Lampiran XI	
Hasil Output SPSS Uji Linearitas	168
Lampiran XII	
Hasil Output SPSS Uji Hipotesis	169
Lampiran XIII	
Nilai-nilai <i>r Product Moment</i> (Muhid, 2012).....	170
Lampiran XIV	
Surat Izin Penelitian	171
LampiranXV	
Surat Balasan Ijin Penelitian	172
Lampiran XVI	
Kartu Bimbingan Skripsi	173

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan usia transisi individu yang sudah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah, suka ketergantungan, namun individu belum mampu ke usia yang lebih kuat, serta penuh dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri ataupun masyarakat (Hurlock, 2003). Remaja merupakan sebuah tahapan masa perkembangan transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Masa remaja dibagi menjadi 2, yaitu masa remaja awal yang dimulai dari usia 13-16 atau 17 tahun, dan masa remaja akhir yang dimulai dari usia 16 atau 17-18 tahun, yang disebut juga sebagai usia matang secara hukum (Hurlock, 2004). Sedangkan pengertian remaja dari segi program pelayanan oleh Departemen Kesehatan, menjelaskan bahwa seseorang yang berusia dari 10-19 tahun dan belum kawin (Zainafree, 2015). Dari sini dapat diketahui bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan yang terjadi secara cepat, oleh sebab itu masa remaja disebut juga sebagai masa peralihan.

Beberapa ciri-ciri dari masa remaja menurut Hurlock (2004), antara lain yaitu, masa remaja sebagai periode yang penting, sebagai periode peralihan, merupakan periode perubahan, termasuk usia bermasalah, sebagai masa pencarian identitas atau jati diri, termasuk usia yang menakutkan, masa tidak realistis, dan sebagai ambang masa dewasa. Pada masa ini biasanya ditandai dengan adanya perubahan dari individu baik secara fisik maupun psikis. Ciri masa remaja yang lainnya yakni, rasa ingin tahu dan ingin mencoba hal-hal

baru masih sangat tinggi, emosi dari remaja juga masih belum stabil, masa yang penuh dengan tekanan dan masalah. Masalah adalah suatu bentuk penyimpangan antara hal yang diinginkan dengan realita yang didapat, antara teori dengan praktik, antara peraturan dengan pelaksanaan, dan antara rencana dengan pelaksanaan yang tidak sejalan (Sugiyono, 2008). Masalah bisa terjadi ketika keinginan dan realita tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Masalah dapat muncul dengan diri sendiri, keluarga, lingkungan sekitar, sekolah, teman sebaya, bahkan dengan pacar atau pasangan, karena pada dasarnya masalah tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, remaja bahkan bayi juga memiliki masalahnya masing-masing. Masalah juga sering terjadi pada masa remaja khususnya pada siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan atau yang bisa disebut dengan SMK. Siswa SMK merupakan siswa sekolah menengah atas yang melakukan kegiatan belajar di sekolah kejuruan. Siswa dituntut untuk menguasai suatu bidang yang telah dipilih menjadi jurusan yang dipelajari di SMK tempatnya bersekolah. Sehingga, nanti ketika siswa SMK sudah lulus dari sekolah, siswa mampu bekerja sesuai dengan bidang yang dipelajari di SMK tempatnya bersekolah.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dijelaskan bahwa, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang menciptakan siswa untuk bekerja pada bidang tertentu (Kemdiknas, 2003). Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin pesat, kita semua tidak dapat memungkiri lagi bahwa pendidikan masih menjadi salah

satu faktor penting dalam mengembangkan kemampuan serta meningkatkan kualitas dari Sumber Daya Manusia (SDM). Terlebih dalam mencari lapangan pekerjaan, faktor pendidikan masih sangat dipertimbangkan dalam hal menentukan calon karyawan. Mengembangkan kemampuan dari SDM merupakan langkah dalam upaya mencapai fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa.

Selanjutnya, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Menyebutkan bahwa, pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemdiknas, 2003). Banyak siswa lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memilih masuk ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau banyak orangtua yang memilih SMK untuk anaknya karena orangtua memiliki harapan agar kelak anaknya mampu mengasah dan menambah keahliannya. Diharapkan setelah lulus siswa juga dapat langsung bekerja di tempat yang layak tanpa susah payah mencari lapangan pekerjaan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orangtua dan siswa SMK Negeri Ngasem pada tanggal 8 Juli 2019, tentang alasan kenapa memilih bersekolah di SMK, hasil yang didapat menyatakan bahwa

orangtua bahkan siswa sendiri berharap nantinya setelah lulus dari SMK siswa tidak menganggur dan dapat langsung bekerja di kota dengan pekerjaan yang layak serta gaji sesuai yang mereka harapkan, bukan hanya bekerja di desa dengan gaji yang biasa. Namun, pada kenyataannya jumlah pengangguran dari lulusan SMK juga masih mendominasi, dan angka partisipasi kerja dari lulusan SMK juga terus meningkat. Hal ini berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014-2018. Pada Agustus 2015 ada 10,8 juta lulusan SMK yang terserap di dunia kerja, dan terus meningkat pada Agustus 2016 menjadi 12,1 juta, Agustus 2017 menjadi 12,5 juta, dan Agustus 2018 menjadi 13,6 juta. Sementara, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud) angka pengangguran dari lulusan SMK terus menurun, yakni 2016 sebanyak 9,84%, 2017 sebanyak 9,27% dan 2018 sebanyak 8,92% (Kemdikbud, 2018).

Menteri PPN/Kepala Bidang Pembangunan Manusia, Masyarakat, dan Kebudayaan, Subandi, menjelaskan bahwa, “Menurut kajian Bank Dunia, kemampuan *soft skill* anak SMK itu rata-rata nasionalnya di bawah lulusan SMA, tapi ada juga yang bagus kemampuan kerjanya tinggi” (Chandra, 2017). Banyaknya pengangguran lulusan SMK salah satunya disebabkan karena rendahnya tingkat keahlian khusus dari lulusan SMK. Namun, masalah tersebut tidak ditemui di SMK yang memiliki kualitas pendidikan yang sudah teruji. Hal itu menjadi salah satu masalah bagi siswa yang bersekolah di SMK, yang berlokasi di desa. Siswa merasa banyaknya pengangguran dari lulusan SMK membuatnya semakin tertekan dengan masalah bagaimana jika setelah lulus

tidak langsung bekerja, bagaimana jika tidak diterima kerja karena kurang memiliki keahlian khusus, bagaimana jika orangtua dan lingkungan selalu menuntutnya agar setelah lulus SMK harus langsung bekerja dan mendapatkan penghasilan sendiri.

Erikson (dalam Eggen & Kauchack, 1997), berpendapat tentang teori perkembangan psikososial, yang menyatakan bahwa dalam tahap perkembangan manusia akan selalu dihadapkan pada sebuah masalah. Individu akan memiliki kesempatan dalam berkembang apabila individu tersebut mampu dalam menyelesaikan masalahnya dengan tepat. Tetapi jika individu tidak dapat menyelesaikan masalahnya dengan tepat maka akan mengganggu tahap perkembangan selanjutnya. Dari sini dapat diketahui bahwa, kemampuan siswa dalam berkembang dan belajar menyelesaikan masalah sangat diperlukan dalam proses *problem solving*. Hal tersebut bertujuan agar individu mampu menuju ketahap perkembangan yang selanjutnya.

Contoh masalah yang biasa terjadi pada siswa SMK, yakni ada siswa yang merasa gelisah karena harus menentukan karir terlebih dahulu, serta mudah frustrasi karena tekanan dan tuntutan untuk berprestasi. Oleh karena itu ada siswa yang menjadi agresif terhadap orang lain, karena memiliki sedikit kesempatan dalam membentuk persahabatan. Dalam kasus ini, siswa masih membutuhkan layanan bimbingan konseling di sekolah untuk melakukan *problem solving* dalam menyelesaikan masalahnya serta untuk membantu mengontrol emosi negatifnya (Elazhari, 2018). Contoh lain yaitu, ada siswa yang tergolong sebagai siswa yang pintar, tetapi siswa tersebut tidak memiliki

banyak teman sebaya. Siswa merasa tidak bisa berinteraksi dengan teman di lingkungan sosialnya. Dalam kasus ini, siswa masih membutuhkan bantuan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam melakukan *problem solving*, untuk membantunya melakukan introspeksi mencari akar masalah yang muncul, serta meminimalisir faktor penyebab dari masalah tersebut (Elazhari, 2018).

Masalah yang biasa dimiliki oleh siswa SMK cukup beragam, yaitu ketertinggalan pelajaran khususnya pelajaran praktik, kurang fokus dalam belajar, bermasalah dengan guru, malas sekolah, tindakan kekerasan, bingung setelah lulus harus kuliah atau bekerja, ketahuan merokok, sering bolos jam pelajaran, kasus perkelahian, dan ada juga masalah dalam hal asmara karena pada masa ini siswa sudah mulai mengenal yang namanya jatuh cinta dengan lawan jenis. Contoh kasus lainnya yaitu, ada siswa yang suka mengucilkan temannya dan ada yang merasa dikucilkan oleh siswa lainnya, ada siswa yang lebih suka menyendiri, kurang pandai berkomunikasi dengan temannya, ada yang menjadi bahan ejekan teman sebayanya, dan ada yang sering mengganggu teman sebayanya (Elazhari, 2018).

Ada juga siswa SMK yang dikeroyok hingga meninggal dunia hanya karena dikira anggota dari geng motor musuh. Setelah dilakukan penyelidikan oleh pihak berwajib diketahui bahwa, siswa SMK tersebut dikeroyok oleh 7 orang tersangka, sedangkan tersangka utamanya baru kelas X SMK. Motif pengeroyokan yaitu awalnya tersangka ditantang oleh geng musuh, namun dari hasil pemeriksaan, korban siswa SMK tersebut merupakan korban salah sasaran karena para tersangka mengira korban merupakan anggota dari geng

musuhnya (Kusuma, 2019). Selain beberapa masalah dengan diri sendiri, banyak siswa SMK yang memiliki masalah dengan orang lain. Contohnya hanya karena saling ejek, siswa SMK dari dua sekolah SMK di Karawang terlibat dalam tindakan kekerasan yakni tawuran dan mengakibatkan satu siswa SMK meninggal dunia (Masnurdiansyah, 2016). Dari sini dapat diketahui bahwa siswa-siswa tersebut belum mampu melakukan *problem solving* dengan baik, terbukti dari kasus di atas siswa memilih meluapkan amarahnya melalui tindakan kekerasan untuk menyelesaikan masalahnya padahal cara tersebut bukanlah cara efektif dalam *problem solving*.

Contoh masalah tindakan kekerasan di atas diperkuat dengan data dari Komisioner Bidang Pendidikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listyarti mengutarakan bahwa, “Kekerasan di satuan pendidikan cukup tinggi, baik yang dilakukan guru pada siswa, siswa terhadap guru, maupun siswa terhadap siswa lain. Berdasarkan data KPAI, 40% siswa usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya, 75% siswa mengaku pernah melakukan kekerasan di sekolah, selain itu 50% anak melaporkan mengalami perundungan di sekolah” (Hilmi, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMK Negeri Ngasem pada tanggal 8 Juli 2019, tentang bagaimana cara siswa dalam melakukan *problem solving*. Hasil yang didapat mengatakan bahwa, siswa memilih untuk cerita dan meminta solusi kepada teman dekatnya, langsung menyelesaikan dengan marah-marah namun ada juga dengan bicara baik-baik, memilih memendam sendiri dan tidak menghiraukan, dan ada juga yang

memilih bercerita kepada gurunya atau guru BK. Siswa merasa menurutnya seorang guru pasti bisa membantu menyelesaikan masalah yang dialaminya. Ada beberapa kasus yang terjadi di SMK Negeri Ngasem, yakni sempat ada kasus siswa perempuan yang melabrak siswa perempuan lain di lingkungan sekolah, ketika pulang sekolah hanya karena masalah berebut pacar.

Fenomena yang terjadi di SMK Negeri Ngasem, yaitu kasus perkelahian salah satu siswa laki-laki dengan beberapa remaja dari luar sekolah, siswa SMK tersebut terpancing amarah ketika diajak berkelahi meskipun awalnya sudah menolak. Pagi harinya sebelum siswa didatangi oleh beberapa remaja tersebut, siswa sudah sempat bercerita kepada guru BK untuk membantu menyelesaikan masalahnya. Dan, masalah tersebut akhirnya dapat terselesaikan melalui diskusi semua pihak yang bersangkutan yang dibantu oleh guru BK. Hasil yang didapatkan yaitu, masalah keduanya merupakan masalah salah paham saja yang dimulai dari salah satu remaja yang memiliki masalah mengira kalau siswa SMK tersebut merupakan orang yang bermasalah dengannya ketika melihat acara musik hanya karena siswa tersebut menggunakan jaket yang sama.

Dari fenomena di atas yang terjadi pada siswa SMK Negeri Ngasem, menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kestabilan emosi yang baik. Hal tersebut terbukti ketika dihadapkan dengan hal-hal semacam fenomena di atas, siswa masih mudah terpancing amarah, dan masih meladeni emosi negatif dari luar. Selain itu, siswa juga belum memiliki kemampuan *problem solving* yang baik, siswa masih bergantung kepada guru dalam hal mengidentifikasi masalah

serta dalam hal menyelesaikan masalah. Berdasarkan fenomena yang sudah disebutkan di atas dapat diketahui bahwa siswa masih belum bisa melakukan *problem solving* sendiri.

Hal di atas diperkuat oleh data dari PISA (*Program for International Students Assessment*), yang terkait dengan materi pelajaran biologi, kurikulum 2013 dan KTSP sama-sama menuntut siswa untuk melakukan *problem solving* atau pemecahan masalah. Pada tahun 2012 menunjukkan hasil bahwa Indonesia berada diperingkat ke-64 dari 65 negara peserta dengan skor rata-rata 375, sedangkan skor rata-rata internasional 500. Berdasarkan hasil dari PISA, menunjukkan kesimpulan bahwa, siswa-siswi Indonesia belum mampu melakukan *problem solving* atau kemampuan pemecahan masalahnya masih sangat rendah (Islamiyati, N. A., Paidi, & Nurcahyo, H., 2016).

Meski banyak siswa yang mengeluhkan memiliki berbagai macam masalah namun pada kenyataannya tidak semua siswa dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik. Kemampuan *problem solving* sangat penting dimiliki oleh siswa karena dengan memiliki kemampuan *problem solving* yang baik maka dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang dialami secara tepat. Jadi siswa tidak perlu lari dari masalah, atau siswa tidak perlu khawatir tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah-masalahnya. *Problem solving* memiliki peranan penting untuk siswa, karena dengan begitu ketika siswa di hadapkan dengan berbagai macam masalah siswa mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik, tidak malah menumpuk masalah dan menciptakan masalah baru.

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap siswa diharapkan mampu memecahkan masalah yang dihadapi dengan baik agar tidak menumpuk masalah, jadi kemampuan *problem solving* sangat penting bagi siswa. *Problem solving* itu sendiri adalah bentuk pemikiran yang terstruktur secara spontan untuk menemukan sebuah jalan keluar dalam hal menyelesaikan masalah yang spesifik atau yang lebih detail (Solso, R.L., Maclin, O. H., &Maclin, M. K., 2008). Aspek-aspek *problem solving* menurut Solso, dkk., (2008), yakni ada pemahaman, pengetahuan atau pengalaman, penalaran, dan kreativitas. Setiap masalah yang muncul dalam diri seseorang perlu untuk diselesaikan agar tidak menumpuk dan menjadi beban hidup kedepannya, dan dalam penyelesaian masalah itu sendiri siswa dituntut untuk menentukan langkah-langkah yang terstruktur dan tepat agar mampu menyelesaikan masalah dengan baik.

Bransford & Stein (dalam Eggen & Kauchak, 1997), menyebutkan langkah-langkah dalam *problem solving*, yaitu langkah yang pertama yakni melakukan identifikasi masalah, langkah yang terdiri dari memahami masalah, mencari apa penyebab dari munculnya masalah dan mencari cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Langkah yang kedua yakni representasi masalah atau penggambaran masalah digunakan untuk memahami masalah dengan baik. Langkah yang ketiga yakni pemilihan atau menentukan strategi yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. Langkah yang keempat yakni implementasi strategi pemecahan masalah atau menerapkan langkah-langkah yang sudah dipilih untuk menyelesaikan masalah. Langkah kelima yakni evaluasi hasil yang menjadi langkah terakhir dalam langkah pemecahan

masalah yang digunakan untuk melihat apakah solusi yang diterapkan sudah benar-benar berhasil atau belum.

Problem solving perlu untuk dilakukan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dialami. Siswa dituntut untuk melakukan *problem solving* karena jika siswa tidak menyelesaikan masalah-masalah yang dimilikinya nantinya yang akan dilakukan oleh siswa hanya lari dari masalah dan menumpuk masalah yang sedang dihadapinya. Akibat dari *problem solving* jika tidak dilakukan akan menimbulkan masalah-masalah baru di kehidupan sehari-hari siswa. Jika siswa memiliki banyak masalah namun tidak kunjung diselesaikan akan berdampak pada terhambatnya proses perkembangan mental siswa, terhambatnya kegiatan sehari-hari siswa, membuat siswa mudah terpancing amarah, emosi siswa juga akan terganggu.

Dalam *problem solving* faktor personal dari dalam diri siswa sangat berpengaruh. Faktor-faktor yang mempengaruhi *problem solving* yaitu motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan, dan emosi (Rakhmat, 2001). Emosi adalah suatu kondisi seseorang di dalam dirinya yang tidak dapat diukur dan tidak dapat dilihat secara jelas (Davidoff, 1991). Sedangkan menurut Meichati (1983), emosi merupakan kondisi batin yang muncul guna melengkapi arti pengalaman bagi seseorang yang diiringi dengan kegiatan fisik yang lainnya. Namun pada kenyataannya tidak semua orang mampu mengendalikan emosi dengan baik ketika di hadapkan langsung dengan masalah. Kestabilan emosi seseorang dapat berubah naik turun secara cepat

karena pada dasarnya emosi dapat dipengaruhi oleh diri sendiri dan juga lingkungan sekitar.

Kestabilan emosi merupakan suatu kondisi emosi seseorang yang kemungkinan besar ketika seseorang dihadapkan dengan rangsangan langsung dari luar yang secara emosional seseorang tersebut tidak akan menunjukkan reaksi berupa gangguan emosional yang berlebihan semacam depresi dan kecemasan (Morgan, 1986). Menurut Schneiders (dalam Santrock, 2003), kestabilan emosi adalah kemampuan individu dalam mengontrol emosi ketika mendapatkan rangsangan dan mampu mengekspresikan reaksi yang dirasakan tanpa berlebihan, sehingga individu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang dialami sendiri atau yang berhubungan dengan orang lain. Aspek-aspek dalam kestabilan emosi menurut Scheneiders (1991), yaitu kontrol emosi, respon emosi, dan kematangan emosi. Aspek-aspek tersebut merupakan aspek-aspek yang kemungkinan ada dalam diri setiap individu.

Emosi yang stabil menurut Aleem (2005), memiliki karakteristik meliputi mampu merespon perubahan situasi dengan baik, mampu menunda respon terutama respon negatif, bebas dari rasa takut yang tidak beralasan, dan mampu mengakui kesalahan tanpa merasa malu. Untuk siswa yang masih berada ditahap perkembangan masa remaja, kebanyakan siswa memiliki kestabilan emosi yang belum stabil, kestabilan emosinya masih sering naik turun, belum mampu mengontrol emosi secara baik. Sebagai contoh ketika siswa dihadapkan pada sesuatu hal atau masalah siswa akan mengekpresikan emosi mereka secara berlebihan, akan meluapkan emosinya dengan berbagai cara, atau

bahkan siswa akan menghindari masalahnya, padahal hal tersebut hanya akan membuat masalahnya semakin menumpuk. Kebanyakan siswa masih belum mampu mengontrol kestabilan emosinya ketika dihadapkan dengan masalah, padahal jika siswa memiliki kestabilan emosi yang baik maka siswa akan memiliki kemampuan *problem solving* yang baik juga.

Berdasarkan teori perkembangan dari Hurlock (2003), tentang keadaan emosi selama masa remaja. Masa remaja kerap kali dianggap sebagai masa “badai dan tekanan,” masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi remaja terutama terjadi karena remaja berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan ketika masih berada di masa kanak-kanak individu belum mempersiapkan diri untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa selanjutnya. Namun, meskipun emosi remaja sering kali sangat kuat dan tidak terkendali, tapi pada umumnya dari tahun ke tahun kondisi emosi remaja mengalami perubahan menjadi lebih baik. Remaja mungkin saja sering merasa mudah marah, emosi cenderung meledak, dan susah mengendalikan emosi namun kondisi penuh badai dan tekanan tersebut akan berkurang seiring berakhirnya masa remaja.

Meskipun menjelang berakhirnya masa sekolah, remaja mulai mengkhawatirkan masa depan mereka dan berbagai masalah-masalah lainnya (Hurlock, 2003). Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi apabila pada akhir masa remaja, emosi yang mereka rasakan tidak dengan mudah diluapkan di depan orang banyak. Remaja akan menunggu situasi yang tepat

untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya dengan cara yang dapat diterima oleh orang lain. Pada dasarnya remaja tidak akan bereaksi sebelum berpikir terlebih dahulu, dan reaksi emosional yang diperlihatkan juga stabil (Hurlock, 2003). Sedangkan, menurut Holyoak (dalam Halim, Zainal, Rozainee, Shahrazad, Nazir, & Fatimah, 2011), individu yang memiliki kestabilan emosi yang baik maka, individu tersebut mampu mengelola situasi yang tidak terduga-duga dan memiliki *problem solving* yang baik dan efektif.

Jadi untuk siswa yang memiliki kestabilan emosi yang baik mampu mengontrol emosinya sendiri ketika mengekspresikan emosi yang dirasakan, dan mampu menunjukkan reaksi yang sesuai dengan rangsangan yang didapatkan. Dan secara otomatis setiap siswa yang memiliki tingkat kestabilan emosi yang baik maka memiliki tingkat kemampuan *problem solving* yang baik juga, jadi kestabilan emosi memiliki hubungan yang positif dengan *problem solving* siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widanti, Hardjajani, & Karyanta (2015), yang menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kestabilan emosi dengan *problem solving* pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Problem solving* sangat diperlukan untuk siswa dalam menyelesaikan masalahnya, karena dengan begitu siswa dapat melakukan kegiatan sehari-hari tanpa beban masalah yang menumpuk.

Dari sini peneliti ingin melakukan penelitian di SMK Negeri Ngasem dengan subjek yaitu siswa SMK Negeri Ngasem kelas XII, dengan alasan

karena siswa kelas XII yang memiliki banyak masalah dibandingkan kelas X, dan XI. Kelas XII memiliki beban masalah mulai dari kecemasan karena sebentar lagi sudah ujian nasional, banyak mengikuti bimbel sehingga menyita waktu istirahat dan sering membuat emosi menjadi mudah naik turun, terbayang-bayang tentang pemikiran bahwa; sebentar lagi lulus, bingung masalah setelah lulus harus kerja atau kuliah, belum lagi tuntutan serta tekanan dari keluarga atau lingkungan dan belum lagi masalah personal lainnya. Jadi berdasarkan banyaknya masalah yang dihadapi siswa, membuat peneliti tertarik untuk menjadikan siswa kelas XII menjadi responden atau subjek penelitian. Sedangkan, alasan kenapa peneliti tertarik melakukan penelitian di SMK Negeri Ngasem yaitu, karena sudah jelas dan terbukti bahwa pernah terjadi fenomena seperti yang sudah dijelaskan di atas, salah satunya yaitu siswa tidak dapat mengontrol kestabilan emosinya dan tidak dapat melakukan *problem solving* dengan baik yang berujung pada terjadinya tindakan kekerasan.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, terbukti siswa masih sering terpancing amarah ketika dihadapkan dengan masalah, kestabilan emosinya belum stabil dan siswa juga masih bergantung kepada guru untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMK Negeri Ngasem, memang benar sudah di akui juga oleh guru BK dan beberapa guru yang lain bahwa siswanya banyak yang belum mampu melakukan *problem solving* dengan tepat, dan hal tersebut berdasarkan hasil wawancara oleh beberapa guru yang ditemui oleh peneliti ketika melakukan

kunjungan non formal. Jadi berdasarkan hasil tersebut, peneliti memilih SMK Negeri Ngasem sebagai lokasi penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diketahui bahwa, terdapat hubungan positif antara kestabilan emosi dengan *problem solving* pada siswa SMK. Dengan pernyataan berupa, apabila semakin tinggi kestabilan emosi siswa SMK maka semakin tinggi pula kemampuan *problem solving* pada siswa SMK.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik memilih judul penelitian yang membahas tentang kestabilan emosi dan *problem solving* yang terjadi pada siswa SMK Negeri Ngasem kelas XII, dengan alasan sudah terbukti pernah terjadi fenomena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa dan guru di SMK Negeri Ngasem diakui bahwa, siswanya masih banyak yang belum mampu melakukan *problem solving* sendiri dengan tepat. Selain alasan tersebut berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang kestabilan emosi dan *problem solving* yang subjek penelitiannya adalah siswa kelas XII dan lokasi penelitian di SMK Negeri Ngasem. Dari sini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul, “Hubungan antara Kestabilan Emosi dengan *Problem Solving* pada Siswa SMK”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara kestabilan emosi dengan *problem solving* pada siswa SMK?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Sunnah & Puspitadewi (2014), yang berjudul “*Konsep Diri dan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Wirausahawan*” merupakan penelitian kuantitatif yang menunjukkan hasil yaitu terdapat hubungan yang signifikan dengan arah hubungan yang positif antara variabel konsep diri dengan kemampuan pemecahan masalah. Dengan menggunakan uji korelasi *product moment* dari Pearson.

Penelitian tentang “*Kemampuan Problem Solving dengan Kesiapan Masuk Sekolah Dasar*” merupakan penelitian dari Sudarmo & Mariyati (2017), memiliki kesimpulan ada hubungan yang signifikan berdasarkan analisis korelasi *Product Moment* dari *Spearman*, menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan *problem solving* anak maka semakin tinggi pula kesiapan masuk sekolah dasar, dan sebaliknya.

Hasil serupa juga didapatkan dari hasil analisis dengan teknik korelasi *product moment pearson* yang menghasilkan hasil berupa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keduanya, yaitu variabel kestabilan emosi dengan *problem solving*. Hasil tersebut merupakan hasil penelitian dari Widanti, Hardjajani, & Karyanta (2015), dengan judul “*Hubungan antara Kestabilan Emosi dengan Problem Solving pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta.*”

Penelitian yang lainnya dilakukan oleh Pristiwanto (2016), yang berjudul “*Penerapan Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Komponen Peta*” dengan analisis

deskriptif kualitatif yang dilakukan selama tiga siklus pembelajaran, menunjukkan hasil: (1) Pembelajaran dengan metode *Problem Solving* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus (2) Penerapan metode *problem solving* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Ada juga penelitian kuasi eksperimen yang dilakukan oleh Ariani, Candiasa & Marhaeni (2014), yang berjudul “*Pengaruh Implementasi Open-Ended Problem dalam Pembelajaran Matematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Pengendalian Kemampuan Penalaran Abstrak*” dengan hasil penelitian: (1) Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan *closed-ended problem*; (2) Terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah yang antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan *open-ended problem* dan *closed-ended problem* setelah kemampuan penalaran abstrak dikendalikan; (3) Kontribusi kemampuan penalaran abstrak terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Selainnya itu, ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan numerik dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di pedesaan. Merupakan hasil penelitian dari Gunur, Makur, & Ramda (2018), dengan judul “*Hubungan Antara Kemampuan Numerik dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di Pedesaan.*”

Penelitian lain dilakukan oleh Nelson (2018), yang melakukan penelitian dengan judul *“Solving Interpersonal Problems When Fatigued: The Beneficial Effect of Positive Mood”*. Setelah menguji efek gabungan dari kelelahan mental dan suasana hati pada saat memecahkan masalah pribadi, di dapatkan hasil bahwa individu yang mengalami kelelahan yang tinggi hanya akan menghasilkan solusi yang kurang efektif, dan lebih sedikit mengidentifikasi langkah-langkah yang relevan.

Hasil penelitian lain didapatkan dari hasil penelitian dari Lovimi, Nazarzadeh, Moini, Aminyazdi, & Rostae (2018), yang mendapatkan hasil analisis regresi berupa kelekatan dan penyelesaian masalah dapat memprediksi fleksibilitas dengan 5% perbedaan. Penelitian ini diberi judul, *“The Relation of Attachment Styles and Problem Solving Skills to Resiliency in Treatment-seeking Substance Dependents.”*

Penelitian tentang *“Using Confirmatory Factor Analysis to Validate the Chamberlin Affective Instrument for Mathematical Problem Solving with Academically Advanced Students”* merupakan penelitian dari Chamberlin, Moore & Parks (2017), dengan hasil data yang telah dianalisis dan dipastikan, menunjukkan bahwa data instrumen itu baik atau efektif digunakan untuk siswa matematika di kelas menengah ketika menyelesaikan masalah.

Sedangkan penelitian dari Ellison (2009), yang melakukan penelitian tentang *“Increasing Problem Solving Skills in Fifth Grade Advanced Mathematics Students”* dengan hasil bahwa keyakinan terhadap pemecahan masalah tidak menunjukkan peningkatan besar.

Ada juga hasil penelitian berupa, instruksi teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih positif terhadap metode belajar dan pemecahan masalah yang lebih rumit bagi siswa daripada pengajaran yang dirancang secara konvensional, hasil tersebut merupakan hasil penelitian dari Gok (2014), dengan judul “*Peer Instruction in the Physics Classroom: Effects on Gender Difference Performance, Conceptual Learning, and Problem Solving*”.

Berdasarkan dari kajian riset sebelumnya, dapat diketahui bahwa pada setiap penelitian memiliki perbedaan sendiri-sendiri mulai dari subjek penelitian hingga hasil penelitian. Dan pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian pada hubungan antara kestabilan emosi dengan *problem solving* pada siswa SMK.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, terdapat penelitian yang menggunakan variabel yang sama dengan penelitian ini yaitu kestabilan emosi dan *problem solving*. Perbedaan penelitian ini terletak pada alat ukur. Alat ukur yang digunakan oleh peneliti menggunakan skala *problem solving* yang dibuat sendiri oleh peneliti yang disusun berdasarkan aspek *problem solving* menurut Solso, dkk., (2008). Sedangkan untuk skala kestabilan emosi menggunakan alat ukur yang dibuat sendiri oleh peneliti yang disusun berdasarkan aspek kestabilan emosi menurut Scheneiders (1991). Kedua alat ukur tersebut sama-sama disajikan dalam bentuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable*.

Letak perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian, pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian di SMK Negeri Ngasem yang terletak di

Kabupaten Bojonegoro. Sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di kampus Universitas Sebelas Maret Surakarta (Widanti, dkk., 2015). Perbedaan selanjutnya terletak pada subjek penelitian, subjek penelitian pada penelitian ini merupakan siswa SMK Negeri Ngasem kelas XII dengan usia mulai 16-18 tahun, sedangkan pada penelitian sebelumnya merupakan mahasiswa Psikologi angkatan 2010–2012, dengan usia mulai 18-21 tahun (Widanti, dkk., 2015).

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kestabilan emosi dengan *problem solving* pada siswa SMK.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini, di harapkan dapat memberikan manfaat berupa memperluas wawasan penelitian dalam bidang ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi pendidikan, yang terkait dengan hubungan antara kestabilan emosi dengan *problem solving* pada siswa SMK.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Dapat memberikan wawasan atau pandangan kepada siswa tentang betapa pentingnya melakukan *problem solving*. Selain itu siswa juga diharapkan mampu meningkatkan kestabilan emosinya agar siswa mampu meningkatkan kemampuan *problem solving* dalam mengatasi masalahnya tanpa bergantung kepada orang lain atau bahkan tidak sampai lari dari masalah. Ketika siswa memiliki tingkat kestabilan emosi

yang baik maka siswa mampu melakukan *problem solving* dengan baik juga, dan begitu juga sebaliknya.

b. Bagi guru dan pihak sekolah

Dapat memberikan tambahan pengetahuan dan ikut serta membantu mengingatkan siswa untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Agar para guru serta pihak sekolah mampu bekerja sama dalam memantau perilaku siswa. Dapat memberikan arahan atau informasi kepada siswa dalam berbagai hal terutama dalam memberikan informasi tentang pentingnya melakukan *problem solving* sesuai dengan langkah-langkahnya yang tepat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan dalam penelitian ini terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian utama yang terdiri dari 5 BAB, dan bagian akhir dengan mengacu pada Buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya 2018.

Bagian awal terdiri dari, halaman judul, halaman pernyataan, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian utama terdiri dari 5 BAB yaitu, BAB 1 yang terdiri dari pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. BAB 2 terdiri dari kajian pustaka yang berisi pembahasan mengenai variabel-variabel penelitian, dalam penelitian ini variabel penelitian yang akan dibahas

yaitu tentang *problem solving* dan juga tentang kestabilan emosi, remaja, hubungan antara kestabilan emosi dengan *problem solving* pada siswa SMK, selain itu akan dibahas tentang kerangka teoritik penelitian dan juga hipotesis penelitian. BAB 3 terdiri dari metode penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi, teknik sampling, sampel penelitian, instrument penelitian, serta teknik analisis data. BAB 4 berisi tentang hasil penelitian, pengujian hipotesis penelitian dan juga pembahasan, selain itu akan dibahas mulai dari persiapan, pelaksanaan dan juga hasil dari penelitian yang sudah dilakukan. Dan yang terakhir, BAB 5 berisi tentang penutup, yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian serta saran.

Bagian akhir terdiri dari, lembar daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai bentuk rujukan peneliti dalam melakukan penyusunan penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Problem Solving*

1. Pengertian *problem solving*

Problem solving merupakan proses ilmiah individu dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mencari dan memilih strategi solusi yang paling tepat untuk digunakan dalam menyelesaikan masalah, melakukan strategi pemecahan masalah dan kemudian melakukan evaluasi hasil (Oztruk & Guven, 2016). Sedangkan, menurut Solso, dkk., (2008), *problem solving* adalah bentuk pemikiran yang terstruktur secara spontan untuk menemukan sebuah jalan keluar dalam hal menyelesaikan masalah yang spesifik atau yang lebih detail. Kegiatan yang digunakan dalam memilih sebuah cara paling efektif yang digunakan untuk mengubah suatu keadaan saat ini menjadi keadaan yang dibutuhkan merupakan pengertian dari *problem solving* menurut Evans (1994). Menurut Chaplin (2001), *problem solving* adalah sebuah usaha untuk menemukan cara-cara terstruktur yang diambil berdasarkan dari beberapa cara alternatif untuk memecahkan masalah secara baik.

Chi & Glaser (dalam Matlin, 1989), berpendapat bahwa *problem solving* merupakan kemampuan kognitif yang bersifat kompleks dan merupakan kemampuan paling cerdas dari setiap individu. Ada pendapat lain mengenai definisi dari *problem solving* yaitu sebuah proses mental dan intelektual yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan suatu

masalah berdasarkan dari informasi atau sumber terpercaya, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang baik (Hamalik, 1994). Pengertian *problem solving* juga diutarakan oleh Ling dan Catling (2012), yaitu suatu keahlian yang digunakan dalam banyak hal di setiap harinya, baik untuk menyusun jadwal maupun menyusun rencana-rencana lainnya. Ariani, Candiasa, & Marhaeni (2014), menambahkan bahwa kemampuan individu dalam memecahkan masalah akan mengindikasikan kemampuan dari individu tersebut dalam berpikir secara kritis, logis dan kreatif.

Pengertian *problem solving* lainnya juga dikemukakan oleh Edward (dalam Cahyono, Iriani, & Lestari, 2002), yaitu suatu keahlian atau kemampuan dalam hal berpikir secara spontan dan terstruktur untuk mencapai suatu tujuan tertentu. D'Zurilladan Maydeu-Olivares (1995), berpendapat bahwa *problem solving* yaitu suatu proses perilaku kognitif yang melibatkan kesadaran, pikiran rasional, serta kegiatan dalam mengidentifikasi dan mengumpulkan cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kegiatan ini termasuk kegiatan yang menuntut individu untuk melibatkan pemikiran yang rasional, dan kreativitas. Girl, Wah, Kang, & Sai (2002), berpendapat bahwa *problem solving* adalah suatu proses yang melibatkan penerapan sebuah pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Proses *problem solving* termasuk kegiatan menyelesaikan masalah yang membutuhkan kemampuan khusus. Widayatun (1999), berpendapat tentang pengertian *problem solving* yaitu sebagai proses berpikir, belajar,

mengingat serta menjawab atau merespon dalam bentuk pengambilan keputusan. Sedangkan menurut Solso (1995), *problem solving* merupakan pemikiran langsung terhadap suatu masalah khusus yang meliputi respon-respon terhadap masalah yang muncul, sehingga dapat diperoleh cara yang sesuai untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kemampuan pemecahan masalah yaitu kemampuan dalam mengenali masalah, merumuskan masalah, menemukan cara penyelesaian masalah, dan menerapkan cara tersebut untuk mengubah kondisi sekarang menjadi kondisi yang diharapkan (Sunnah & Puspitadewi, 2014).

Setiap masalah yang muncul sebaiknya segera diselesaikan bukan malah dihindari. Menurut Gunur, Makur, & Ramda (2018), kemampuan dalam pemecahan masalah yang baik dapat memungkinkan siswa untuk mengembangkan representasi masalah guna mencapai pemahaman dan mampu mendapatkan solusi dari permasalahannya. Evans, (1991) (dalam Suharnan, 2005), berpendapat bahwa *problem solving* adalah sebuah kegiatan pemecahan masalah yang mengharuskan seseorang dalam memilih jalan keluar yang bisa dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dirinya sendiri. Pemecahan masalah merupakan suatu proses terencana yang harus dilakukan agar mendapatkan penyelesaian tertentu dari masalah yang mungkin tidak didapatkan dengan cepat (Saad & Ghani, 2008). Polya (1973), berpendapat *problem solving* yaitu bentuk usaha dalam mencari jalan keluar untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

Berdasarkan pengertian *problem solving* menurut para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa, *problem solving* adalah kemampuan kognitif yang melibatkan pikiran rasional, kreativitas individu dalam menemukan cara yang terstruktur dari mulai mengidentifikasi masalah hingga mengevaluasi hasil untuk menemukan cara dalam menyelesaikan masalah. Hal itu sesuai dengan definisi dari Solso, dkk., (2008) yaitu bentuk pemikiran yang terstruktur secara spontan untuk menemukan sebuah jalan keluar dalam hal menyelesaikan masalah yang spesifik atau yang lebih detail.

2. Aspek-aspek *problem solving*

Solso, dkk., (2008) menyebutkan bahwa aspek-aspek dari *problem solving* ada 4, yaitu sebagai berikut:

- a. Pemahaman, artinya kemampuan individu dalam mengkondisikan kesadaran dalam bentuk memahami suatu masalah yang biasanya terjadi pada dirinya, mulai dari mengidentifikasi masalah dan mampu memahami bahwa masalah bukan sebuah ancaman melainkan sebuah tantangan untuk diselesaikan.
- b. Pengetahuan atau pengalaman, artinya suatu sumber informasi yang digunakan individu dalam mencari informasi yang berhubungan dengan masalah dan solusinya, dan yang digunakan dalam menemukan cara-cara alternatif untuk melakukan *problem solving*.

- c. Penalaran, artinya kemampuan individu dalam memilih salah satu cara paling efektif dari beberapa pilihan cara-cara alternatif untuk diterapkan sebagai solusi dalam *problem solving*.
- d. Kreativitas, artinya suatu bentuk aktivitas kognitif individu dalam menciptakan cara-cara baru dalam memandang sebuah masalah atau solusinya. Individu yang kreatif dapat menciptakan cara alternatif untuk menyelesaikan suatu masalah secara efektif, dan mampu melakukan evaluasi terhadap solusi yang sudah dipilih, serta evaluasi hasil yang diperoleh dari penerapan solusi.

Anderson (dalam Suharnan, 2005), menyebutkan aspek-aspek dari *problem solving*, yaitu sebagai berikut:

- a. Sikap (*attitudes*). Sikap yaitu cara individu dalam menyikapi suatu masalah secara positif, yang meliputi;
 - 1) Berpikir positif terhadap masalah, yakni masalah ada untuk di hadapi dengan begitu individu dapat mengetahui hambatan-hambatan yang ada pada dirinya.
 - 2) Berpikir positif terhadap kemampuan memecahkan masalah, yakni keyakinan pada diri sendiri terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.
 - 3) Berpikir sistematis, yakni kemampuan dalam melakukan langkah-langkah secara tepat ketika menyelesaikan masalah.
- b. Tindakan (*action*). Tindakan yaitu cara individu dalam bertindak untuk menyelesaikan suatu masalah yang sedang dihadapi, yang meliputi;

- 1) Merumuskan masalah, yaitu bagaimana cara individu dalam melakukan identifikasi masalah dan kemudian menentukan situasi apa yang diinginkan.
- 2) Mencari dan mengumpulkan fakta, yakni cara individu dalam mencari informasi yang bersifat fakta dan kemudian memikirkan secara teliti atau cermat fakta-fakta yang sudah berhasil dikumpulkan.
- 3) Memfokuskan pikiran pada fakta yang penting, yakni cara individu dalam memfokuskan dirinya pada fakta yang penting agar pikiran individu tidak terbagi ke fakta yang lainnya.
- 4) Menemukan ide, yakni cara individu dalam membuat beberapa ide tentang bagaimana cara-cara yang dapat menyelesaikan masalahnya.
- 5) Memilih ide terbaik, yakni cara individu dalam memilih salah satu cara yang paling tepat atau cara paling efektif untuk digunakan dalam menyelesaikan masalah, yang berdasarkan beberapa kriteria penting yang telah ditetapkan.

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan ketika melakukan *problem solving* menurut Matlin (1989), yaitu:

- a. Kondisi nyata yang dihadapi, misalnya seorang siswa ingin membeli sebuah barang yang sudah dimiliki oleh kebanyakan temannya. Siswa tersebut meminta untuk dibelikan orang tuanya, namun, orang tuanya tidak memiliki biaya untuk membelikan.

- b. Kondisi yang diinginkan, misalnya siswa tersebut menginginkan barang dengan model terbaru seperti yang dimiliki temannya.
- c. Aturan atau batasan yang ada, misalnya siswa memegang teguh nilai, bahwa siswa tidak bisa mendapatkan barang yang diinginkannya dengan cara yang melanggar aturan yang berlaku.

Berdasarkan pernyataan beberapa tokoh di atas mengenai aspek-aspek dalam *problem solving*, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam *problem solving* yaitu ada pemahaman, pengetahuan atau pengalaman, penalaran, kreativitas, sikap dan tindakan. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Solso, dkk., (2008) bahwa aspek-aspek dari *problem solving* yaitu ada pemahaman, pengetahuan atau pengalaman, penalaran, dan kreativitas.

3. Faktor-faktor *problem solving*

Problem solving menurut Rakhmat (2001), dipengaruhi oleh faktor situasional dan faktor personal. Faktor situasional mengarah ke stimulus yang menimbulkan masalah dan sifat masalah, sedangkan faktor personal dibagi menjadi dua subfaktor, yakni faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis yang meliputi kondisi fisik individu, seperti kondisi kelelahan, lapar, dan sebagainya. Sedangkan, faktor sosiopsikologis yang mempengaruhi *problem solving*, adalah;

- a. Motivasi. Jika motivasi belajar dari individu rendah maka akan mengakibatkan perhatian dari individu mudah teralihkan, sedangkan jika

motivasi dari individu itu tinggi akan membatasi fleksibilitas pada individu.

- b. Kepercayaan dan sikap yang salah. Anggapan yang salah pada individu akan menciptakan pemahaman yang salah dan nantinya akan menghambat dalam proses *problem solving*.
- c. Kebiasaan. Kecenderungan dalam mempertahankan pemikiran dan hanya melihat masalah dari satu sudut pandang saja, atau memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi tanpa berpikir kritis juga akan menghambat dalam proses *problem solving*.
- d. Emosi. Individu tidak dapat mengesampingkan emosi mereka karena emosi ini sendiri dapat memberikan kesan tentang bagaimana cara berpikir serta cara mengekspresikan apa yang dirasakan oleh beberapa individu. Kestabilan emosi bagi setiap individu juga berbeda-beda oleh sebab itu emosi menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi *problem solving*.

Kemampuan individu dalam *problem solving* menurut Ormrod (2003), dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Kemampuan memori, disebut juga sebagai kemampuan mengingat, dalam proses *problem solving* menjadi kemampuan yang penting terlebih dalam hal mengingat informasi untuk memecahkan masalah.
- b. Pemberian makna pada masalah, merupakan cara dalam merepresentasikan suatu masalah secara bermakna yang nantinya akan

mempermudah proses pemahaman suatu masalah yang akan mempengaruhi keberhasilan dalam *problem solving*.

- c. Pemahaman individu akan informasi yang relevan dengan masalah, pemahaman individu tentang banyaknya informasi yang nantinya akan memudahkan individu dalam mencari atau menentukan cara-cara alternatif untuk menyelesaikan masalahnya.
- d. Kemampuan memanggil kembali informasi dari memori jangka panjang. Penggalan kembali informasi yang dimiliki oleh individu di memori jangka panjang atau dipengalaman sebelumnya, akan memudahkan individu melakukan pengabungan informasi yang dimiliki pada saat ini untuk memecahkan masalahnya.
- e. Proses metakognitif, merupakan suatu pemahaman individu tentang kemampuan kognitif serta upaya dalam memaksimalkan kemampuannya tersebut, agar dapat menciptakan cara-cara alternatif dalam menyelesaikan masalah secara memadai.

Berdasarkan pernyataan menurut beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor dalam *problem solving* adalah kemampuan memori, pemberian makna pada masalah, pemahaman akan informasi yang sesuai dengan masalah, kemampuan menggali informasi dari memori jangka panjang, proses metakognitif, faktor situasional, faktor biologi, faktor motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan dan emosi. Hal ini sesuai dengan faktor-faktor dalam *problem solving* menurut Rakhmat

(2001), yaitu ada faktor motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, dan emosi.

4. Langkah-langkah *problem solving*

Dalam *problem solving* atau pemecahan masalah setiap individu memerlukan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalahnya agar masalah yang dihadapi oleh individu dapat terselesaikan dengan baik tanpa harus menimbulkan masalah-masalah lainnya.

Langkah-langkah dalam *problem solving* menurut Ellis & Hunt (dalam Suharnan, 2005), adalah sebagai berikut:

- a. Mampu memahami masalah. Setiap individu diharapkan mampu mengkondisikan kesadarannya dalam hal pemahaman dalam bentuk tugas yakni untuk memahami setiap masalah yang dihadapi.
- b. Mampu menemukan cara alternatif untuk memecahkan masalah dan mampu memilih satu cara yang paling efektif untuk memecahkan masalah. Setiap individu pada tahap ini dituntut menggunakan pengetahuan dan kemampuan penalarannya dalam menemukan atau menciptakan cara-cara alternatif untuk memecahkan masalah dan mampu memilih salah satu cara paling efektif dari beberapa cara alternatif yang dirasa paling tepat untuk dijadikan sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah.
- c. Menguji satu cara paling efektif yang telah dipilih dan mampu mengevaluasi hasilnya. Setiap individu diharapkan mampu menerapkan cara paling efektif yang telah dipilih sebagai solusi untuk menyelesaikan

masalahnya, dan setelah itu individu diharapkan mampu mengevaluasi hasil dari solusi yang telah diterapkan tersebut apakah sudah sesuai dengan tujuan atau belum.

Bransford & Stein (dalam Eggen & Kauchak, 1997), menyebutkan langkah-langkah dalam *problem solving*, yaitu sebagai berikut:

a. Identifikasi masalah

Langkah ini merupakan langkah awal dalam *problem solving*, mungkin langkah ini terlihat mudah, namun diperlukan keahlian khusus dalam proses mengidentifikasi masalah, tidak mudah untuk memahami masalah, mencari apa penyebab masalah itu muncul dan mencari cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Ada beberapa hal yang membuat individu mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, yaitu kurangnya pengalaman dalam mengidentifikasi masalah, kurangnya pengetahuan yang terkait dengan masalahnya, terburu-buru dalam menentukan solusi yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah, dan tidak dapat melihat berbagai kemungkinan untuk memecahkan masalah.

b. Representasi masalah atau penggambaran masalah

Dapat membayangkan dan memberi makna pada masalah yang nantinya dapat memudahkan untuk memahami masalah dengan baik.

c. Pemilihan strategi pemecahan masalah

Menentukan strategi dalam proses *problem solving* menjadi hal yang penting untuk dilakukan, agar masalah dapat diselesaikan dengan baik.

d. Implementasi strategi pemecahan masalah

Menerapkan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah menjadi langkah selanjutnya setelah semua langkah-langkah dalam *problem solving* selesai disusun. Dan kunci dari menjalankan strategi pemecahan masalah ini terletak pada proses mengidentifikasi masalah.

e. Evaluasi hasil

Langkah ini menjadi penilaian tentang strategi pemecahan masalah yang telah diterapkan apakah solusinya sudah benar-benar membantu menyelesaikan masalah atau belum.

Menurut Polya (1973), tahap *problem solving* dibagi menjadi 4 tahapan, yaitu:

- a. Memahami masalah (*Understand the problem*). Pada tahap pertama ini siswa perlu melakukan identifikasi tentang apa yang diketahuinya, dan tentang apa yang ingin dicari.
- b. Membuat rencana (*devise a plan*). Dalam tahap ini siswa diharapkan mampu membuat strategi yang diperlukan dalam menyelesaikan masalahnya.
- c. Melaksanakan rencana (*carry out the plan*). Pada tahap ini siswa menerapkan rencana-rencana yang telah dibuat sebelumnya, melakukan *problem solving* berdasarkan strategi yang sudah dipilih, namun apabila rencana yang telah dibuat tidak dapat dilaksanakan, maka siswa diharapkan memilih rencana lainnya.

d. Melihat kembali (*looking back*). Siswa diharapkan mampu mengecek kembali langkah-langkah dalam *problem solving* yang telah dibuat, sebelum melakukan *problem solving*.

Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa, langkah-langkah dalam *problem solving* dimulai dari langkah indentifikasi masalah, penggambaran masalah, menemukan strategi atau cara-cara alternatif untuk pemecahan masalah, memilih strategi yang paling efektif untuk pemecahan masalah, menjalankan strategi yang telah dipilih untuk menyelesaikan masalah yang ada, dan terakhir melakukan evaluasi hasil.

B. Kestabilan Emosi

1. Pengertian kestabilan emosi

Kestabilan emosi merupakan sebuah kondisi emosi seseorang yang kemungkinan besar ketika seseorang dihadapkan dengan rangsangan langsung dari luar yang secara emosional seseorang tersebut tidak akan menunjukkan reaksi berupa gangguan emosional yang berlebihan semacam depresi dan kecemasan (Morgan, 1986). Menurut Schneiders (dalam Santrock, 2003), kestabilan emosi adalah kemampuan individu dalam mengontrol emosi ketika mendapatkan rangsangan dan mampu mengekspresikan reaksi yang dirasakan tanpa berlebihan, sehingga individu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang dialami sendiri atau yang berhubungan dengan orang lain.

Kestabilan emosi menurut Irma (2003), merupakan suatu keadaan individu ketika mendapatkan masalah namun, masih tetap menunjukkan

emosi yang stabil dan tidak mudah terganggu atau berubah. Kestabilan emosi adalah keadaan yang tidak berubah-ubah dari satu emosi atau satu suasana hati ke suasana hati yang lainnya seperti dalam periode yang sebelumnya (Hurlock, 2003). Orang yang memiliki kestabilan emosi yang baik mampu menjaga kestabilan emosinya agar dapat terkendali. Sedangkan, kestabilan emosi menurut Gerungan (2004), yaitu kondisi kematangan emosional yang berdasarkan dengan kesadaran akan sebuah kebutuhan, keinginan, cita-cita, dan perasaan yang diintegrasikan dalam kepribadian yang harmonis. Smitson (dalam Aleem, 2005), mengatakan bahwa kestabilan emosi merupakan sebuah proses suatu kepribadian yang secara seimbang mengarah untuk mencapai keadaan emosi yang selaras.

Sumal, dkk., (dalam Aleem, 2005), berpendapat bahwa kestabilan emosi digunakan sebagai pengendalian moralitas dari seseorang. Chaplin (2001), kestabilan emosi adalah ketika individu terbebas dari sejumlah perselingan dalam kondisi suasana hati, sifat karakter orang yang memiliki kontrol emosi yang baik. Kondisi yang kokoh, tidak mudah terganggu, memiliki tingkat keseimbangan yang baik serta mampu menghadapi segala sesuatu dengan kondisi emosi yang stabil atau sama, merupakan pengertian dari kestabilan emosi menurut Sharma (2006).

Berdasarkan pengertian kestabilan emosi menurut tokoh-tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa, kestabilan emosi adalah kemampuan dalam mengontrol emosi ketika mendapatkan rangsangan, mampu menunjukkan reaksi emosi yang tidak berlebihan, serta tidak berubah-ubah sehingga

mampu menyesuaikan dengan diri sendiri dan lingkungan. Kesimpulan tersebut sesuai dengan pengertian kestabilan emosi dari Schneiders (dalam Santrock, 2003), kestabilan emosi yaitu kemampuan dalam mengontrol emosi ketika mendapatkan rangsangan dan mampu mengekspresikan reaksi yang dirasakan tanpa berlebihan, sehingga individu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang dialami sendiri atau yang berhubungan dengan orang lain.

2. Aspek-aspek kestabilan emosi

Aspek-aspek dalam kestabilan emosi menurut Schneiders (1991), yaitu:

- a. Kontrol emosi, merupakan kemampuan ketika mengatur emosi dan perasaan individu dalam proses penyesuaian diri dan kesehatan mental yang berdasarkan dengan tuntutan situasi atau lingkungan dan standar dalam diri individu yang berhubungan dengan nilai-nilai, cita-cita, serta prinsip.
- b. Respon emosi, merupakan bentuk suatu reaksi emosi yang sesuai dengan rangsangan yang diterima oleh individu yang berkaitan dengan bentuk dari emosi dan kepada siapa emosi itu ditampilkan. Individu yang memiliki kestabilan emosi yang baik cenderung memberikan respon emosi yang positif, walaupun individu tersebut dalam pengalaman emosi negatif.
- c. Kematangan emosi, merupakan kemampuan dalam memberikan reaksi emosi yang sesuai dengan tingkat perkembangan individu, yang dapat dilihat berdasarkan indikator ketika individu menyesuaikan diri dengan

kondisi pada saat itu, misalnya saja ketika menyesuaikan diri terhadap rasa tidak mudah khawatir, tidak mudah stress, dan juga tidak mudah marah. Kestabilan emosi harus ada kematangan emosi yang didasarkan pada kesadaran yang mendalam pada keinginan-keinginan, cita-cita dan perasaannya, serta pengintegrasian semuanya menjadi kepribadian yang bulat dan harmonis (Gerungan, 2004).

Sedangkan Sharma (2006), mengemukakan 3 aspek dalam kestabilan emosi, yaitu sebagai berikut:

1. *Firmly established and fixed*. Suatu kondisi emosi yang tidak mudah goyah, kuat, tidak mudah terganggu, dan tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif.
2. *Well balanced*. Kemampuan untuk menghadapi emosi yang terjadi secara seimbang, individu tidak menghindari emosi negatif, melainkan akan dihadapi, berusaha agar emosinya jadi lebih tenang. Individu mampu merespon emosi positif dan negatif secara seimbang.
3. *Capable remain in same status*. Kemampuan untuk berada dalam emosi yang tetap dalam satu situasi dan tidak mudah mengalami perubahan emosi ketika dihadapkan oleh rangsangan yang tidak terduga.

Berdasarkan pernyataan beberapa tokoh di atas mengenai aspek-aspek dalam kestabilan emosi dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam kestabilan emosi yaitu ada kontrol emosi, respon emosi, kematangan emosi, *firmly established and fixed*, *well balanced*, dan *capable remain in same status*. Aspek-aspek tersebut sesuai dengan yang di kemukakan oleh

Scheneiders (1991), yaitu aspek kontrol emosi, aspek respon emosi, dan aspek kematangan emosi.

3. Faktor-faktor kestabilan emosi

Hurlock (dalam Fudyartanta, 2011), berpendapat bahwa ada 3 faktor yang mempengaruhi kestabilan emosi, yaitu:

- a. Fisik. Dalam hal ini, apabila kondisi fisik individu sehat maka otomatis individu tersebut akan merasa nyaman dan tidak mudah marah.
- b. Kondisi lingkungan. Dalam hal ini, individu akan merasa kestabilan emosinya baik apabila dapat diterima baik dalam lingkungannya.
- c. Faktor pengalaman. Dalam hal ini, pengalaman juga membuat individu belajar tentang bagaimana cara mengungkapkan bentuk emosi yang tepat, tidak berlebihan dan dapat diterima oleh orang lain.

Sedangkan menurut Marliany (2010), ada 4 faktor yang mempengaruhi kestabilan emosi, yaitu sebagai berikut:

- a. Rasa aman. Rasa aman memiliki peranan yang penting bagi psikologis setiap individu, karena jika individu merasa dirinya aman maka secara otomatis akan memberikan efek positif juga bagi individu terutama pada kestabilan emosi.
- b. Rasa percaya diri. Faktor rasa percaya diri ini mampu membangkitkan kecerdasan individu, mampu memperluas pergaulan atau pertemanan individu secara lebih luas lagi.

- c. Kontrol diri. Pada faktor kontrol diri ini, individu memiliki sikap waspada yang kuat dalam melindungi dirinya sendiri dari sesuatu yang memiliki kemungkinan akan merugikan diri sendiri.
- d. Harga diri. Suatu citra diri atau bentuk aktualitas kepribadian dengan rasa ingin dihargai, setiap individu memiliki perasaan harga diri, dan rasa ingin dihargai yang berbeda-beda batasannya dari individu yang lainnya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor dalam kestabilan emosi yaitu ada faktor fisik, pengalaman, kondisi lingkungan, rasa aman, rasa percaya diri, kontrol diri, dan harga diri.

4. Karakteristik kestabilan emosi

Albin (1990), mengkarakteristikan seseorang yang memiliki kestabilan emosi, sebagai berikut:

- a. Keyakinan pada kemampuan diri. Sikap positif tentang dirinya yang mengerti bahwa individu benar-benar tahu mengenai apa yang dilakukannya.
- b. Optimis. Sikap positif individu yang selalu berpikir baik dalam menilai dirinya, harapan, kemampuannya dan menghadapi segala hal.
- c. Objektif. Sikap positif individu yang selalu memandang masalah atau sesuatu hal berdasarkan dengan kebenaran yang sesungguhnya, berdasarkan kebenaran menurut kebanyakan orang bukan berdasarkan kebenaran menurut pribadi.
- d. Bertanggung jawab. Sikap positif individu yang bersedia menanggung segala sesuatu konsekuensi yang akan diterima.

- e. Rasional dan realistis. Kemampuan individu dalam menganalisis permasalahan, sesuatu hal berdasarkan pemikiran yang mampu diterima oleh akal sehat dan sesuai dengan kenyataan yang ada.

Karakteristik kestabilan emosi menurut Aleem (2005), dibagi menjadi 4 yaitu:

- a. Dapat merespon perubahan situasi dengan baik
- b. Dapat menunda respon terutama respon negatif
- c. Dapat bebas dari rasa takut yang tidak memiliki alasan
- d. Dapat mengakui kesalahan tanpa harus merasa malu

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik individu yang memiliki kestabilan emosi yang baik yaitu yang optimis, bertanggung jawab, bersikap objektif, rasional dan realistis, memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri, mampu merespon perubahan situasi dengan baik, mampu mengontrol respon negatif, terbebas dari rasa takut, tidak mudah cemas, dan mampu mengakui kesalahannya.

C. Remaja

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang menciptakan siswa untuk bekerja pada bidang tertentu (Kemdiknas, 2003). Siswa SMK merupakan siswa sekolah menengah atas yang melakukan kegiatan belajar di sekolah kejuruan. Siswa dituntut untuk menguasai suatu bidang yang telah dipilih menjadi jurusan yang dipelajari di SMK tempatnya bersekolah. Sehingga nantinya ketika sudah

lulus dari sekolah, siswa mampu bekerja sesuai dengan bidang yang dipelajari di SMK tempatnya bersekolah.

Soetjiningsih (2007), mengatakan bahwa siswa sekolah menengah atas dikategorikan dalam fase remaja. Karena siswa SMK setara dengan SMA maka siswa SMK juga dapat dikatakan berada dalam fase remaja. Remaja merupakan sebuah tahapan masa perkembangan transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa (Hurlock, 2003). Beberapa tahapan yang dilewati masa remaja berdasarkan kematangan psikososial menurut Soetjiningsih (2007), yaitu:

1. Masa remaja awal, masa ini berlangsung pada usia 11-13 tahun
2. Masa remaja pertengahan, masa ini berlangsung pada usia 14-16 tahun
3. Masa remaja lanjut, masa ini berlangsung pada usia 17-20 tahun

Jadi, siswa kelas XII SMK dengan usia 16-18 tahun dapat dikatakan berada dalam fase remaja. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Hurlock, bahwa masa remaja berlangsung mulai dari usia 13 tahun sampai dengan berakhirnya masa remaja yaitu pada usia 18 tahun (Hurlock, 2004). Pada tahap ini, siswa sedang berada di kelas 3 SMK, di tahun terakhir sekolah di SMK dan ada siswa yang mulai mempersiapkan diri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan juga ada yang mempersiapkan diri untuk mendaftar kerja setelah menyelesaikan Ujian Nasional.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, masa ini terjadi secara cepat terlebih masa remaja akhir merupakan masa yang singkat, penuh masalah dan tekanan. Hurlock (2004), menyebutkan masa remaja merupakan masa pencarian jati diri, masa di mana rasa ingin tahu

dan ingin mencoba hal-hal baru masih sangat tinggi, masa di mana emosi dari remaja juga masih belum stabil, masa yang penuh dengan tekanan dan masalah.

Seiring berjalannya waktu, semakin dekat dengan kelulusan sekolah siswa SMK kelas XII semakin merasa memiliki banyak masalah yang dihadapi. Mulai dari masalah dengan lingkungan siswa, keluarga, teman sebaya, bahkan masalah dengan diri sendiri. Banyaknya masalah yang dihadapi oleh siswa membuatnya ingin menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi agar dapat hidup tenang tanpa beban masalah. Jadi, pada dasarnya siswa membutuhkan kestabilan emosi yang baik dalam melakukan *problem solving*, agar siswa dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik pula, bukan malah menghindari dan menimbulkan masalah baru.

D. Hubungan Kestabilan Emosi dengan *Problem Solving* pada Siswa SMK

Problem solving didefinisikan sebagai bentuk pemikiran yang terstruktur secara spontan untuk menemukan sebuah jalan keluar dalam hal menyelesaikan masalah yang spesifik atau yang lebih detail (Solso, dkk., 2008). Kegiatan ini termasuk kegiatan yang menuntut individu untuk melibatkan pemikiran yang rasional, dan kreativitas dalam hal mengidentifikasi masalah, mencari strategi cara pemecahan masalah, menentukan cara paling efektif untuk memecahkan masalah, menerapkan cara paling efektif yang telah dipilih dan yang terakhir mengevaluasi hasil.

Ada beberapa faktor *problem solving* menurut Rakhmat (2001), yaitu ada faktor situasional yang mengarah ke stimulus yang menimbulkan masalah dan

sifat masalah, dan faktor personal yang dibagi menjadi dua subfaktor, yakni faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Faktor biologis yang meliputi kondisi fisik individu. Sedangkan, faktor sosiopsikologis yang mempengaruhi *problem solving* yaitu ada faktor motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan dan emosi.

Problem solving dipengaruhi oleh emosi atau kestabilan emosi dari setiap individu. Kemampuan siswa untuk mengontrol kestabilan emosinya dalam *problem solving* dapat menentukan siswa untuk jadi pribadi dengan sikap dan sifat dewasa serta yang berkualitas terlebih pada saat menyelesaikan masalahnya sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari D'Zurilla, Chang, & Sanna (2003), yakni rendahnya *problem solving* mampu menciptakan sifat seseorang menjadi agresif. Jadi, setiap siswa yang memiliki kestabilan emosi yang rendah maka akan mudah menciptakan sifat agresivitas, yang nantinya akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam *problem solving*.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, faktor yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah faktor emosi atau kestabilan emosi. Kestabilan emosi menurut Schneiders (dalam Santrock, 2003), adalah kemampuan individu dalam mengontrol emosi ketika mendapatkan rangsangan dan mampu mengekspresikan reaksi yang dirasakan tanpa berlebihan, sehingga individu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang dialami sendiri atau yang berhubungan dengan orang lain. Jadi untuk siswa yang memiliki kestabilan emosi yang baik mampu mengontrol emosinya sendiri ketika mengekspresikan

emosi yang mereka rasakan, dan mampu menampilkan reaksi yang sesuai dengan rangsangan yang mereka dapatkan.

Berdasarkan penelitian dari Gunur, dkk., (2018), terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di pedesaan. Hasil yang signifikan juga di dapatkan dari hasil penelitian dari Sudarmo & Mariyati (2017), yang menyebutkan bahwa semakin tinggi kemampuan *problem solving* anak maka semakin tinggi pula kesiapan masuk sekolah dasar, dan begitu juga sebaliknya, hal tersebut di dapatkan dari hasil uji analisis korelasi *product moment* dari Spearman.

Namun hal lain diungkapkan oleh Nelson (2018), dari hasil penelitiannya setelah menguji efek gabungan dari kelemahan mental dan suasana hati pada saat memecahkan masalah pribadi atau pada saat melakukan *problem solving* secara mandiri. Dapat diambil kesimpulan bahwa, individu yang mengalami kelelahan yang tinggi hanya akan menghasilkan solusi yang kurang efektif, lebih sedikit dalam mengidentifikasi langkah-langkah yang relevan dalam hal mengatasi masalah, serta hanya memiliki relevansi yang praktis.

Menurut D'Zurilla dan Maydeu-Olivares (1995), *problem solving* itu sendiri adalah suatu kegiatan perilaku kognitif yang melibatkan kesadaran, pikiran rasional, serta kegiatan ketika mengidentifikasi dan mencari cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kegiatan ini termasuk dalam kegiatan yang menuntut individu untuk melibatkan pikiran yang rasional, kreativitas, kekuatan mental serta suasana hati yang baik agar mampu melakukan *problem solving* dengan baik. Jadi jika penelitian dari Nelson

(2018), yang menguji efek gabungan dari kelemahan mental dan suasana hati pada saat melakukan *problem solving* sendiri. Menghasilkan kesimpulan bahwa, individu yang mengalami kelelahan yang tinggi dalam menghasilkan solusi, lebih sedikit dalam mengidentifikasi langkah-langkah yang relevan, serta hanya memiliki relevansi yang praktis. Hal tersebut memang benar karena berdasarkan teori dari D'Zurilla dan Maydeu-Olivares (1995), kegiatan *problem solving* memang perlu dilakukan dalam keadaan sadar, memiliki pikiran yang rasional, memiliki kekuatan mental yang baik serta dalam keadaan yang memiliki suasana yang baik.

Setiap siswa memang memiliki tingkat kestabilan emosi yang berbeda-beda tergantung kondisi siswa pada saat itu. Selain itu kemampuan *problem solving* siswa juga berbeda-beda, tidak semua siswa mampu melakukan *problem solving* secara mandiri dengan baik dan terstruktur dengan cara yang sama. Namun, siswa yang memiliki tingkat kestabilan emosi yang baik maka akan memiliki kemampuan *problem solving* yang baik juga, jadi secara langsung kestabilan emosi memiliki hubungan yang positif dengan *problem solving* siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Widanti, dkk., (2015), yang menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kestabilan emosi dengan *problem solving* pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah disebutkan dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa, penelitian sebelumnya memiliki hasil yaitu ada hubungan yang positif antara kestabilan emosi dengan *problem*

solving. Dengan pernyataan berupa apabila kestabilan emosi baik maka kemampuan *problem solving* juga baik, begitu pula sebaliknya apabila kestabilan emosi rendah maka kemampuan *problem solving* juga rendah.

E. Kerangka Teoritik

Problem solving merupakan kegiatan yang digunakan untuk memilah sebuah cara yang tepat dalam upaya mengubah keadaan saat ini menjadi keadaan yang dibutuhkan (Evans, 1994). Menurut Chaplin (2001), *problem solving* adalah suatu usaha untuk menemukan cara-cara yang terstruktur dari beberapa alternatif cara untuk memecahkan masalah secara baik. Sedangkan, *problem solving* menurut Edward (dalam Cahyono, dkk., 2002), merupakan suatu keahlian atau kemampuan dalam hal berfikir secara spontan dan terstruktur untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Keterlibatan dari proses berfikir dalam mencari suatu cara yang efektif untuk mencapai suatu tujuan tertentu atau untuk menyelesaikan suatu masalah juga memerlukan kestabilan emosi yang baik. Kestabilan emosi yang baik sangat berpengaruh dalam proses menciptakan cara-cara yang efektif untuk menyelesaikan suatu masalah, karena selain proses mengidentifikasi masalah, menciptakan sebuah solusi yang efektif, proses mengevaluasi hasil juga termasuk hal penting dalam *problem solving*.

Kegiatan ini termasuk kegiatan yang menuntut individu untuk melibatkan pemikiran yang rasional, dan kreativitas. *Problem solving* sendiri merupakan bentuk pemikiran yang terstruktur secara spontan untuk menemukan sebuah jalan keluar dalam hal menyelesaikan masalah yang spesifik atau yang

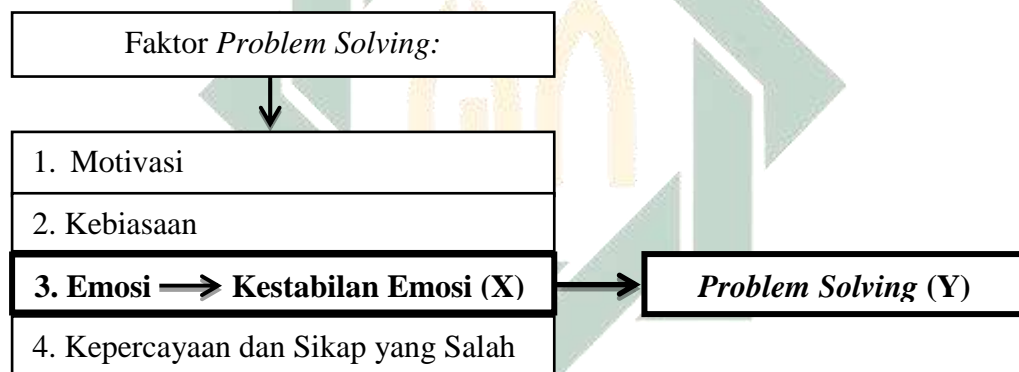
lebihdetail Solso, dkk., (2008). Siswa yang sedang memiliki masalah, memerlukan tahapan rencana dalam proses menyelesaikan permasalahannya yang sesuai dengan kemampuan, kestabilan emosi, dan kreativitas siswa agar permasalahannya dapat terselesaikan dengan baik dan cepat.

Tujuan dari *problem solving* ini adalah agar siswa mampu menyelesaikan masalahnya sesuai dengan tahapan atau cara-cara yang efektif dalam menyelesaikan masalah jadi ketika siswa mendapatkan masalah siswa tidak mudah stres dan siswa tidak akan membiarkan masalahnya menjadi menumpuk. Faktor-faktor pemecahan masalah menurut Rakhmat (2001), yaitu: motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan, dan emosi. Menurut D'Zurilla, dkk., (2003), yakni rendahnya *problem solving* bisa menciptakan sifat agresif setiap individu. Jadi dalam *problem solving* siswa secara langsung juga dipengaruhi oleh emosi atau kestabilan emosi dari siswa. Kemampuan siswa untuk mengontrol kestabilan emosinya dalam *problem solving* dapat menentukan siswa untuk jadi pribadi dengan sikap dan sifat dewasa serta memiliki kualitas terlebih pada saat menyelesaikan sebuah masalah.

Menurut Irma (2003), kestabilan emosi merupakan suatu keadaan individu ketika mengalami masalah namun tetap menunjukkan emosi yang tetap dan tidak mudah terganggu atau berubah ketika mendapatkan masalah. Sedangkan, menurut Schneiders (dalam Santrock, 2003), kestabilan emosi adalah kemampuan individu dalam mengontrol emosi ketika mendapatkan rangsangan dan mampu mengekspresikan reaksi yang dirasakan tanpa berlebihan. Sehingga individu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang

dialami sendiri atau yang berhubungan dengan orang lain. Jadi untuk siswa yang memiliki kestabilan emosi yang baik mampu mengontrol emosi dirinya ketika mengekspresikan emosi yang mereka rasakan, dan mampu menampilkan reaksi yang sesuai dengan rangsangan yang mereka dapatkan.

Berikut bagan dari siswa di mana dilihat dari seberapa baik tingkat kestabilan emosi siswa dengan kemampuan *problem solving* siswa. Apabila tingkat kestabilan emosi siswa SMK tinggi maka kemampuan *problem solving* siswa SMK juga tinggi, begitu juga sebaliknya, apabila tingkat kestabilan emosi siswa SMK rendah maka kemampuan *problem solving* siswa SMK juga rendah.

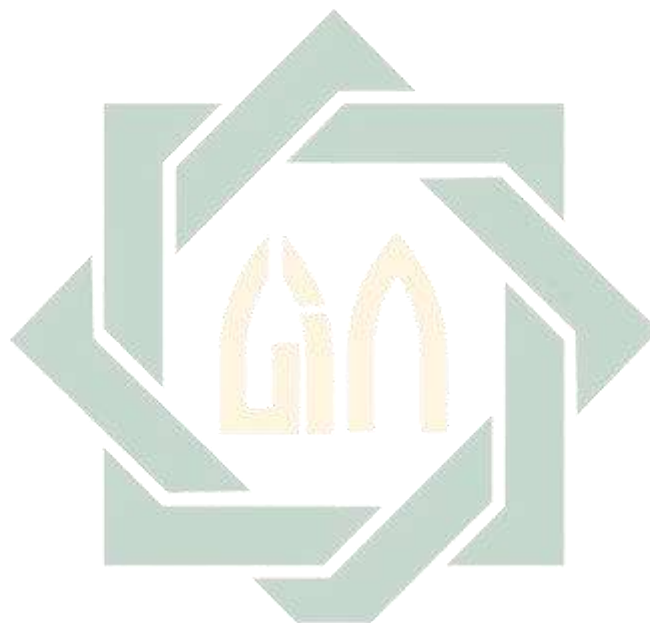


Gambar 2.1 Kerangka Teoritik Kestabilan Emosi dan *Problem Solving*

Berdasarkan Gambar 2.1 maka dapat diketahui, bahwa *problem solving* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu motivasi, kebiasaan emosi, dan kepercayaan dan sikap yang salah. Dan berdasarkan Gambar 2.1 dapat diketahui bahwa, siswa SMK mampu memiliki tingkat kemampuan *problem solving* yang tinggi, apabila siswa SMK memiliki tingkat kestabilan emosi yang tinggi juga, begitu juga sebaliknya.

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kestabilan emosi dengan *problem solving* pada siswa SMK. Artinya, apabila kestabilan emosi siswa tinggi maka kemampuan *problem solving* siswa juga tinggi. Begitu juga sebaliknya, apabila kestabilan emosi siswa rendah maka kemampuan *problem solving* siswa juga rendah.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan analisis pada sebuah data yang berupa angka, yang didapatkan dan akan dievaluasi menggunakan suatu metode statistika (Sugiyono, 2008). Metode penelitian ini merupakan salah satu penelitian yang spesifiknya berupa sistematis, terencana, dan terstruktur dari awal sampai dengan pembuatan desain penelitiannya.

Sedangkan peneliti ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mencari hubungan antara dua variabel tanpa memberikan pengaruh pada kedua variabel yang nantinya akan diteliti. Dari penelitian ini, peneliti meneliti tentang hubungan antara kestabilan emosi dengan *problem solving* pada siswa SMK.

B. Identifikasi Variabel

Penelitian ini membahas tentang hubungan antara kestabilan emosi dengan *problem solving* pada siswa SMK, yang terdiri dari 2 variabel, yaitu:

Variabel bebas (X) : Kestabilan Emosi

Variabel terikat (Y) : *Problem Solving*

C. Definisi Operasional

1. *Problem solving*

Problem solving adalah kemampuan kognitif yang melibatkan pikiran rasional, kreativitas individu dalam menemukan cara yang terstruktur dari

mulai mengidentifikasi masalah hingga mengevaluasi hasil untuk menemukan cara dalam menyelesaikan masalah. Pengukuran variabel ini diukur dengan menggunakan skala *problem solving* yang disusun sendiri oleh peneliti yang mengacu pada aspek-aspek *problem solving* menurut Solso, dkk., (2008), yaitu pemahaman, pengetahuan atau pengalaman, penalaran, dan kreativitas.

2. Kestabilan emosi

Kestabilan emosi adalah kemampuan dalam mengontrol emosi ketika mendapatkan rangsangan, mampu menunjukkan reaksi emosi yang tidak berlebihan, serta tidak berubah-ubah sehingga mampu menyesuaikan dengan diri sendiri dan lingkungan. Pengukuran variabel ini diukur dengan menggunakan skala kestabilan emosi yang disusun sendiri oleh peneliti yang mengacu pada aspek-aspek kestabilan emosi menurut Scheneiders (1991), yaitu aspek kontrol emosi, aspek respon emosi, dan aspek kematangan emosi.

D. Populasi, Teknik *Sampling*, dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah seluruh individu yang akan diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama, mulai dari usia, jenis kelamin, jenjang pendidikan, lama menempuh pendidikan, wilayah tempat tinggal, dan lain sebagainya (Latipun, 2004).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Negeri Ngasem kelas XII. Total seluruh siswa sejumlah 216 siswa, dengan

pembagian ada 7 kelas yang terdiri dari 5 jurusan. Jumlah siswa dalam 1 kelas sejumlah 31 siswa, namun ada 1 kelas yang memiliki jumlah 30 siswa. Alasan pemilihan populasi siswa SMK Negeri Ngasem kelas XII dikarenakan, lokasi mudah dijangkau, terbukti pernah terjadi fenomena yang sudah dijelaskan pada latar belakang, kelas XII memiliki masalah yang lebih beragam. Selain itu juga karena sudah diakui langsung oleh beberapa siswa dan beberapa guru di SMK Negeri Ngasem bahwa siswa belum mampu melakukan *problem solving* dengan baik.

Kriteria populasi pada penelitian ini menggunakan subjek yaitu seluruh siswa SMK Negeri Ngasem yang duduk di bangku kelas XII, yang menempuh pendidikan di bangku SMK selama 3 tahun tidak lebih tidak kurang, jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, dan berusia 16-18 tahun. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Hurlock (1980), bahwa masa remaja berlangsung mulai dari usia 13 tahun sampai dengan berakhirnya masa remaja yaitu pada usia 18 tahun.

2. Teknik *sampling*

Ada keharusan dalam memperoleh sampel yang tidak bias dalam sebuah penelitian yang mengutamakan generalisasi hasil sehingga sampel dapat merepresentasikan populasi dalam penelitian. Oleh karena itu peneliti selayaknya menggunakan teknik *probability sampling* (Azwar, 2017).

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel dilakukan secara acak dan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap

populasi untuk menjadi sampel penelitian (Bungin, 2005). Sedangkan, menurut Sugiyono (2008), *simple random sampling* merupakan pengambilan sampel penelitian yang dilakukan secara acak tanpa melihat strata dari populasi tersebut dan populasinya sendiri bersifat sama atau homogen.

3. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki sifat yang sama, baik secara kodrat maupun pengkhususan (Hadi, 1995). Sedangkan, menurut Sugiyono (2008), sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama.

Jumlah sampel yang tepat untuk digunakan dalam sebuah penelitian sangat bergantung pada tingkat ketelitian atau kesalahan yang dikehendaki (Thoifah, 2015). Semakin kecil tingkat ketelitian atau tingkat kesalahan maka akan semakin banyak sampel yang akan dikehendaki.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini jumlahnya ditentukan atau dihitung menggunakan rumus Slovin (Sevilla, et.al., 2007), dengan asumsi tingkat kesalahan 5% atau 0,05.

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Gambar 3.1 Rumus Slovin

Keterangan:

n = Ukuran sampel atau jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Batas toleransi kesalahan, $e = 0.05$ atau 5%

Populasi penelitian ini berjumlah 216 siswa, maka hasil perhitungan jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{216}{1+216 (0.05)^2}$$

$n = 140.25$ jadi dibulatkan menjadi (140)

$n = 140$ siswa

Sampel penelitian ini berjumlah 140 siswa, yang diambil dari total populasi yaitu sejumlah 216 siswa. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu, dengan menggunakan bantuan daftar absensi siswa kelas XII pada tiap jurusan. Jadi peneliti melakukan pengambilan sampel secara acak yaitu, dengan cara memilih absensi nomor 1-10 dan absensi nomor 21-30 pada setiap kelas. Siswa yang termasuk absensi nomor 1-10 dan absensi nomor 21-30 baik laki-laki maupun perempuan secara otomatis terpilih menjadi sampel penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian menurut Arikunto (2006), adalah alat yang digunakan peneliti dalam keperluan pengumpulan data secara cermat dan sistematis, sehingga data lebih mudah diolah dan hasilnya juga lebih baik. Alat pengumpulan data yang digunakan untuk merekam atribut psikologi yang umumnya dilakukan secara kuantitatif (Suryabrata, 2011). Berdasarkan pernyataan tersebut membuktikan bahwa penggunaan instrument dalam penelitian yang ditujukan untuk menghasilkan data yang akurat. Keakuratan data diuji menggunakan skala sebagai salah satu metode dari instrument

penelitian yang digunakan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *likert*. Skala *likert* sendiri menurut Sugiyono (2008), yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Terdapat 2 jenis pernyataan dalam skala *likert* yaitu pernyataan *favorabel* (mendukung variabel) dan pernyataan *unfavorabel* (tidak mendukung variabel).

Sebelum kuesioner atau instrument penelitian dapat digunakan sebagai alat dalam pengumpulan data maka harus diuji validitas dan reliabilitasnya. Namun, uji validitas dan reliabilitas kuesioner sebenarnya ada 2 metode yaitu, *try out* terpisah dan *try out* terpakai. Berdasarkan situasi, kondisi dan keterbatasan peneliti yaitu prosedur pelaksanaan pengambilan data dalam penelitian ini hanya dilakukan 1 kali dan dalam waktu 1 hari. Hal tersebut dengan pertimbangan karena waktu saat pengambilan data juga bertepatan dengan siswa SMK kelas XII yang sedang banyak agenda untuk ujian praktik sekolah. Maka, untuk efektivitas waktu agar lebih singkat dan tidak mengganggu kegiatan siswa di sekolah, peneliti menggunakan teknik uji coba terpakai atau *try out* terpakai. Keputusan peneliti tersebut diperkuat dengan pernyataan menurut Hadi, S. (2000), yaitu pengambilan data yang hanya dilakukan 1 kali disebut juga dengan teknik uji coba terpakai. Jadi pada penelitian ini peneliti melakukan teknik uji coba terpakai atau *try out* terpakai.

Hadi (2000), berpendapat bahwa *try out* terpakai atau uji coba terpakai yaitu uji coba yang hasilnya sekaligus dapat digunakan sebagai data penelitian, atau hasil dari uji coba dapat sekaligus langsung digunakan untuk menguji hipotesis

penelitian dan tentu saja hanya data dari butir-butir yang sah saja yang dianalisis. Hal ini berarti aitem uji coba skala dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan penelitian yang sesungguhnya atau dengan maksud subjek yang dijadikan uji coba juga dipakai sebagai subjek penelitian. Kelebihan dari uji coba terpakai atau *try out* terpakai adalah proses pelaksanaannya hanya membutuhkan waktu yang singkat, tidak banyak membuang tenaga dan biaya untuk keperluan uji coba, dan cara pengambilan datanya hanya dilakukan sekali dan hasil uji cobanya langsung bisa digunakan sebagai data penelitian untuk di uji validitas, uji reliabilitas, dan uji hipotesis. Sedangkan, kelemahan menggunakan uji coba terpakai atau *try out* terpakai yaitu, apabila butir aitem banyak yang gugur, maka peneliti tidak memiliki kesempatan untuk merevisi instrumennya.

1. *Problem solving*

a. Definisi operasional

Problem solving adalah kemampuan kognitif yang melibatkan pikiran rasional, kreativitas individu dalam menemukan cara yang terstruktur dari mulai mengidentifikasi masalah hingga mengevaluasi hasil untuk menemukan cara dalam menyelesaikan masalah. Pengukuran variabel ini diukur dengan menggunakan skala *problem solving* yang disusun sendiri oleh peneliti yang mengacu pada aspek-aspek *problem solving* menurut Solso, dkk., (2008), yaitu pemahaman, pengetahuan atau pengalaman, penalaran, dan kreativitas.

b. Alat ukur *problem solving*

Penelitian ini menggunakan alat ukur skala *problem solving* yang dibuat sendiri oleh peneliti yang disusun berdasarkan aspek *problem solving* menurut Solso, dkk., (2008), yaitu pemahaman, pengetahuan atau pengalaman, penalaran, dan kreativitas, yang terdiri dari 21 aitem pernyataan. Alat ukur ini sudah dinyatakan lolos setelah melalui uji koreksi *expert judgement* oleh Ibu Dr. Nailatin Fauziah, S.Psi, M.Si., selaku Dosen Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Alat ukur ini menggunakan model skala *likert*, yang terdiri dari 4 pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Alat ukur ini disajikan dalam bentuk pernyataan *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Nilai pilihan dalam alat ukur ini dimulai dari 1-4, dengan bobot penilaian pernyataan *favorable* adalah SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1, sedangkan *unfavorable* adalah SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4.

Berikut merupakan *blueprint* dari skala *problem solving* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 *Blueprint Problem Solving*

No	Aspek	Indikator	Aitem		Total
			Fav	Unfav	
1.	Pemahaman	Mampu mengidentifikasi masalah yang sedang dihadapi	1, 17	9	3
		Mampu memahami masalah yang biasanya terjadi pada dirinya	5, 21, 10	-	3
2.	Pengetahuan/ Pengalaman	Mampu mencari informasi yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi beserta solusinya	2, 11	-	2
		Mampu menemukan cara-cara alternatif untuk melakukan <i>problem solving</i>	9, 16	12	3
3.	Penalaran	Mampu memilih cara paling efektif dari beberapa cara alternative	3, 18	15	3
		Mampu menerapkan cara paling efektif yang sudah dipilih sebagai solusi	7, 13	-	2
4.	Kreativitas	Mampu menciptakan cara-cara baru untuk solusi dalam menyelesaikan masalah	4, 20	-	2
		Mampu melakukan evaluasi	8, 14	19	3
Total			17	4	21

c. Validitas dan reliabilitas *problem solving*1) Validitas *problem solving*

Validitas adalah kesesuaian atau ketepatan alat ukur dalam peranannya sebagai suatu alat ukur. Alat ukur yang valid merupakan alat ukur yang sesuai dengan maksud dan tujuan pengukuran (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini pengujian validitas menggunakan analisis perbandingan r hitung dengan r tabel. Arikunto (2006), menyatakan jika r hitung $\geq r$ tabel, maka instrument dikatakan valid, sedangkan jika r hitung $\leq r$ tabel, maka instrument dikatakan tidak valid. Diketahui dengan menggunakan taraf signifikan 5% atau $\alpha = 0.05$.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan subjek berjumlah 140. Berdasarkan Lampiran XIII, nilai-nilai r tabel *product moment* (Muhid, 2012) karena $N-2 = 138$, maka nilai N yang dipilih adalah $N = 150$ dengan taraf signifikan 5%, maka dapat ditentukan bahwa r tabel sebesar 0.159. Hal tersebut dengan alasan selain karena rumus, juga karena nilai $N = 138$ yang berdasarkan r tabel *product moment* menurut Muhid (2012), lebih mendekati ke nilai $N = 150$, dan menunjukkan r tabel sebesar 0.159 dengan taraf *sig.* 5%. Uji validitas dapat dikatakan valid apabila hasil dari tes yang sudah dilakukan memperoleh hasil yang tepat dan juga akurat, sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian. Setelah dilakukan uji validitas, dengan mendapatkan nilai r tabel 0.159. Maka dapat diketahui jika r hitung ≥ 0.159 , maka instrument dikatakan valid, sedangkan jika r hitung ≤ 0.159 , maka instrument dikatakan tidak valid.

Berikut merupakan hasil dari uji validitas dari skala *problem solving*:

- a. Hasil uji validitas skala *problem solving* pertama

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Skala *Problem Solving* Pertama

No. Item	Corrected Item-Total Correlation	Perbandingan r Tabel	Keterangan Diskriminasi Item
1.	.206	0.159	Valid
2.	.215	0.159	Valid
3.	.351	0.159	Valid
4.	.250	0.159	Valid
5.	.192	0.159	Valid
6.	.181	0.159	Valid
7.	.347	0.159	Valid

No. Item	Corrected Item- Total Correlation	Perbandingan <i>r</i> Tabel	Keterangan Diskriminasi Item
8.	.136	0.159	Tidak Valid
9.	.208	0.159	Valid
10.	.302	0.159	Valid
11.	.265	0.159	Valid
12.	.151	0.159	Tidak Valid
13.	.274	0.159	Valid
14.	.176	0.159	Valid
15.	.337	0.159	Valid
16.	.290	0.159	Valid
17.	.251	0.159	Valid
18.	.378	0.159	Valid
19.	.211	0.159	Valid
20.	.255	0.159	Valid
21.	.284	0.159	Valid

b. Hasil uji validitas skala *problem solving* kedua

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Skala *Problem Solving* Kedua

No. Item	Corrected Item- Total Correlation	Perbandingan <i>r</i> Tabel	Keterangan Diskriminasi Item
1.	.194	0.159	Valid
2.	.199	0.159	Valid
3.	.364	0.159	Valid
4.	.245	0.159	Valid
5.	.202	0.159	Valid
6.	.192	0.159	Valid
7.	.316	0.159	Valid
9.	.183	0.159	Valid
10.	.338	0.159	Valid
11.	.256	0.159	Valid
13.	.279	0.159	Valid
14.	.194	0.159	Valid
15.	.317	0.159	Valid
16.	.346	0.159	Valid
17.	.237	0.159	Valid
18.	.372	0.159	Valid
19.	.163	0.159	Valid
20.	.294	0.159	Valid
21.	.265	0.159	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas skala *problem solving* pada Tabel 3.2 ada 2 aitem yang dinyatakan tidak valid yaitu nomor aitem; 8 dan 12, dan ada 19 aitem yang dinyatakan valid yaitu nomor aitem; 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, dan 21. Sedangkan, pada Tabel 3.3 menunjukkan bahwa seluruh aitemnya dinyatakan valid, yang berjumlah ada 19 aitem, yaitu nomor aitem; 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, dan 21.

2) Reliabilitas *problem solving*

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2003). Patokan dalam reliabilitas adalah mengacu pada ketetapan, konsistensi, dan kepercayaan suatu alat ukur. Sedangkan untuk tinggi rendah tingkat reliabilitas dapat diketahui dari koefisien reliabilitas (Azwar, 2013). Dalam melakukan pengujian reliabilitas alat ukur *problem solving* peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS *for windows* versi 16.0 dengan teknik *Cronbach's Alpha* yaitu dengan membagi item sebanyak jumlah itemnya. Dalam reliabilitas alat ukur, Guilford (1956) menyatakan bahwa prasyarat nilai tingkat *Cronbach's Alpha* adalah jika nilai *Cronbach's Alpha* 0.0-0.20 reliabilitas sangat rendah (tidak reliabel), kemudian jika nilai 0.20-0.40 maka reliabilitas rendah, jika nilai 0.40–0.60 maka reliabilitas sedang, jika nilai 0.60-0.80 maka reliabilitas tinggi, dan jika nilai 0.80-1.00 maka reliabilitas dikatakan sangat tinggi.

Berikut merupakan hasil dari uji reliabilitas dari skala *problem solving*:

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala *Problem Solving*

<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah item
.668	19

Berdasarkan Tabel 3.4 dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.668 dan dapat disimpulkan bahwa skala *problem solving* dalam penelitian ini dikatakan reliabel, dengan tingkat reliabilitas yang tinggi. Hal tersebut berdasarkan pernyataan dari Guilford (1956), yang menyatakan bahwa prasyarat nilai tingkat *Cronbach's Alpha* adalah jika nilai *Cronbach's Alpha* berkisaran dari 0,60-0,80 maka reliabilitas tinggi.

2. Kestabilan emosi

a. Definisi operasional

Kestabilan emosi adalah kemampuan dalam mengontrol emosi ketika mendapatkan rangsangan, mampu menunjukkan reaksi emosi yang tidak berlebihan, serta tidak berubah-ubah sehingga mampu menyesuaikan dengan diri sendiri dan lingkungan. Pengukuran variabel ini diukur dengan menggunakan skala kestabilan emosi yang disusun sendiri oleh peneliti yang mengacu pada aspek-aspek kestabilan emosi menurut Scheneiders (1991), yaitu aspek kontrol emosi, aspek respon emosi, dan aspek kematangan emosi.

b. Alat ukur kestabilan emosi

Penelitian ini menggunakan alat ukur skala kestabilan emosi yang dibuat sendiri oleh peneliti yang disusun berdasarkan aspek kestabilan emosi dari Scheneiders (1991), yaitu kontrol emosi, respon emosi, dan kematangan emosi, yang terdiri dari 19 aitem pernyataan. Alat ukur ini sudah dinyatakan lolos setelah melalui uji *expert judgement* oleh Ibu Dr. Nailatin Fauziyah, S.Psi, M.Si., selaku Dosen Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Alat ukur ini menggunakan model skala likert, yang terdiri dari 4 pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (ST), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Alat ukur ini disajikan dalam bentuk pernyataan *favorable* (mendukung) dan *unfavorable* (tidak mendukung). Nilai pilihan dalam alat ukur ini dimulai dari 1-4, dengan bobot penilaian pernyataan *favorable* adalah SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1, sedangkan *unfavorable* adalah SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4.

Berikut merupakan *blueprint* dari skala kestabilan emosi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 *Blueprint* Kestabilan Emosi

No	Aspek	Indikator	Aitem		Total
			Fav	Unfav	
1.	Kontrol Emosi	Mampu mengatur emosi dan perasaan dalam penyesuaian diri	1, 8, 11, 15	-	4
		Mampu mengontrol emosi berdasarkan dengan tuntutan situasi / lingkungan, dan standar dalam diri individu	4, 16	14	3
2.	Respon Emosi	Mampu menunjukkan reaksi emosi yang sesuai dengan rangsangan yang diterima	2, 19	7	3
		Mampu menunjukkan intensitas bentuk emosi dan kepada siapa emosi tersebut ditujukan	6, 13	-	2
3.	Kematangan Emosi	Mampu memberikan reaksi emosi yang sesuai dengan tingkat perkembangannya	3, 10, 18	-	3
		Mampu menyesuaikan diri dengan kondisi pada saat mendapatkan rangsangan	6, 9, 12	17	4
Total			16	3	19

c. Validitas dan reliabilitas kestabilan emosi

1) Validitas kestabilan emosi

Validitas adalah kesesuaian atau ketepatan alat ukur dalam peranannya sebagai suatu alat ukur. Alat ukur yang valid merupakan alat ukur yang sesuai dengan maksud dan tujuan pengukuran (Azwar, 2012). Dalam penelitian ini pengujian validitas menggunakan analisis perbandingan r hitung dengan r tabel. Arikunto (2006) menyatakan jika r hitung $\geq r$ tabel, maka instrument dikatakan valid, sedangkan jika r hitung $\leq r$ tabel, maka instrument dikatakan tidak valid. Diketahui dengan menggunakan taraf signifikan 5% atau $\alpha = 0.05$.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan subjek berjumlah 140. Berdasarkan Lampiran XIII, nilai-nilai r tabel *product moment* (Muhid, 2012) karena $N-2 = 138$, maka nilai N yang dipilih adalah $N = 150$ dengan taraf signifikan 5%, maka dapat ditentukan bahwa r tabel sebesar 0.159. Hal tersebut dengan alasan selain karena rumus juga karena nilai $N = 138$ yang berdasarkan r tabel menurut Muhid (2012), lebih mendekati ke nilai $N = 150$, dan menunjukkan r tabel sebesar 0.159 dengan taraf *sig.* 5%. Uji validitas dapat dikatakan valid apabila hasil dari tes yang sudah dilakukan memperoleh hasil yang tepat dan juga akurat, sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian. Setelah dilakukan uji validitas, dengan mendapatkan nilai r tabel 0.159. Maka dapat diketahui jika r hitung ≥ 0.159 , maka instrument dikatakan valid, sedangkan jika r hitung ≤ 0.159 , maka instrument dikatakan tidak valid.

Berikut merupakan hasil dari uji validitas skala kestabilan emosi:

- a. Hasil uji validitas skala kestabilan emosi pertama

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Skala Kestabilan Emosi Pertama

No. Item	Corrected Item-Total Correlation	Perbandingan r Tabel	Keterangan Diskriminasi Item
1.	.119	0.159	Tidak Valid
2.	.224	0.159	Valid
3.	.153	0.159	Tidak Valid
4.	.327	0.159	Valid
5.	.372	0.159	Valid
6.	.317	0.159	Valid
7.	.122	0.159	Tidak Valid
8.	.340	0.159	Valid

No. Item	Corrected Item- Total Correlation	Perbandingan <i>r</i> Tabel	Keterangan Diskriminasi Item
9.	.261	0.159	Valid
10.	.176	0.159	Valid
11.	.319	0.159	Valid
12.	.368	0.159	Valid
13.	.189	0.159	Valid
14.	.117	0.159	Tidak Valid
15.	.188	0.159	Valid
16.	.300	0.159	Valid
17.	.023	0.159	Tidak Valid
18.	.111	0.159	Tidak Valid
19.	.293	0.159	Valid

b. Hasil uji validitas skala kestabilan emosi kedua

Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Skala Kestabilan Emosi Kedua

No. Item	Corrected Item- Total Correlation	Perbandingan <i>r</i> Tabel	Keterangan Diskriminasi Item
2.	.325	0.159	Valid
4.	.272	0.159	Valid
5.	.449	0.159	Valid
6.	.347	0.159	Valid
8.	.205	0.159	Valid
9.	.298	0.159	Valid
10.	.251	0.159	Valid
11.	.330	0.159	Valid
12.	.367	0.159	Valid
13.	.316	0.159	Valid
15.	.256	0.159	Valid
16.	.258	0.159	Valid
19.	.329	0.159	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas skala kestabilan emosi pada Tabel 3.6 ada 6 aitem yang dinyatakan tidak valid, yaitu nomor aitem; 1, 3, 7, 14, 17, dan 18, dan terdapat 13 aitem yang dinyatakan valid, yaitu

nomer aitem; 2, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, dan 19. Sedangkan, pada Tabel 3.7 menunjukkan hasil bahwa semua aitemnya yang berjumlah 13 aitem dinyatakan valid semuanya, yaitu nomor aitem; 2, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, dan 19.

2) Reliabilitas Kestabilan Emosi

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2003). Patokan dalam reliabilitas adalah mengacu pada ketetapan, konsistensi, dan kepercayaan suatu alat ukur. Sedangkan untuk tinggi rendah tingkat reliabilitas dapat diketahui dari koefisien reliabilitas (Azwar, 2013). Dalam melakukan pengujian reliabilitas alat ukur *problem solving* peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS *for windows* versi 16.0 dengan teknik *Cronbach's Alpha* yaitu dengan membagi item sebanyak jumlah itemnya. Dalam reliabilitas alat ukur, Guilford (1956), menyatakan bahwa prasyarat nilai tingkat *Cronbach's Alpha* adalah jika nilai *Cronbach's Alpha* 0.0-0.20 reliabilitas sangat rendah (tidak reliabel), kemudian jika nilai 0.20-0.40 maka reliabilitas rendah, jika nilai 0.40-0.60 maka reliabilitas sedang, jika nilai 0.60-0.80 maka reliabilitas tinggi, dan jika nilai 0.80-1.00 maka reliabilitas dikatakan sangat tinggi.

Berikut merupakan hasil uji reliabilitas dari skala kestabilan emosi:

Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kestabilan Emosi

<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah item
.682	13

Berdasarkan Tabel 3.8 dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.682 dan dapat disimpulkan bahwa skala kestabilan emosi dalam penelitian ini dikatakan reliabel, dengan tingkat reliabilitas yang tinggi. Hal tersebut berdasarkan pernyataan dari Guilford (1956), yang menyatakan bahwa prasyarat nilai tingkat *Cronbach's Alpha* adalah jika nilai *Cronbach's Alpha* berkisaran dari 0,60-0,80 maka reliabilitas tinggi

F. Analisis Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional dengan mengumpulkan data untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara 2 variabel, yaitu variabel kestabilan emosi dengan *problem solving*. Maka dari itu dalam penelitian ini metode statistik yang digunakan adalah statistik inferensil. Hal tersebut berdasarkan pernyataan dari Chadwick, dkk., (dalam Idrus, 2009), yaitu *mode, mean, median, presentase, rentang*, dan juga deviasi disebut sebagai statistik deskriptif. Sedangkan statistik yang digunakan peneliti untuk menentukan apakah suatu hubungan variabel secara statistik dapat dikatakan bermakna atau tidak disebut sebagai statistik inferensial atau yang biasa disebut dengan pengujian statistik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Seluruh perhitungan data atau proses analisis data secara statistik akan dilakukan menggunakan bantuan komputer program SPSS *for windows* versi 16.0.

Hal-hal yang perlu dipenuhi dalam menggunakan teknik analisis *product moment* dari Pearson, yaitu sebagai berikut:

1. Uji Prasyarat

Uji prasyarat analisis digunakan sebelum melakukan analisis data. Uji prasyarat ini digunakan dalam mengetahui apakah analisis data untuk menguji hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Uji prasyarat dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah cara untuk menguji atau mengetahui tingkat kenormalan data distribusi dari skor variabel. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi jika $p > 0.05$ maka distribusinya dapat dikatakan normal. Namun, jika nilai signifikansi $p < 0.05$ maka distribusinya dikatakan tidak normal (Azwar, 2010).

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan bantuan SPSS *for windows* versi 16.0 dengan menggunakan teknik analisis uji *Kolmogrov-Smirnov* dengan hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 3.9 Hasil Uji Normalitas

<i>Kolmogrov-Smirnov Test</i>			
Variabel	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Nilai Signifikansi	Keterangan
Kestabilan Emosi <i>Problem Solving</i>	0.893	0.05	Distribusi Normal

Berdasarkan Tabel 3.9 dapat diketahui bahwa nilai *sig. (2-tailed)* dari variabel kestabilan emosi dan *problem solving* sebesar 0.893 dan nilai

signifikansi sebesar 0.05. Jadi, dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa distribusi data untuk variabel kestabilan emosi dan *problem solving* berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah cara untuk mengetahui garis regresi antara variabel kriteria dan variabel prediktor apakah memiliki hubungan yang linear secara signifikansi atau tidak. Untuk mengetahui apakah antara kedua variabel memiliki hubungan yang linear secara signifikansi atau tidak dapat dilihat dari kriteria pengujian menurut Sugiyono (2008), yaitu jika nilai signifikansi > 0.05 maka hasilnya dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang linear, namun jika nilai signifikansi < 0.05 maka hasilnya dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang linear.

Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan bantuan dari program SPSS *for windows* versi 16.0 dengan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0.05. Adapun hasil dari uji linearitas sebagai berikut:

Tabel 3.10 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Signifikansi	F	Keterangan
Kestabilan Emosi <i>Problem Solving</i>	0.091	1.489	<i>Linear</i>

Berdasarkan Tabel 3.10 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.091 yang menunjukkan bahwa data dari hasil uji linearitas pada penelitian ini memiliki kesimpulan ada hubungan yang linier karena hasil dari nilai signifikansi > 0.05 .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Persiapan dan pelaksanaan penelitian

a. Persiapan awal

Penelitian ini diawali dengan peneliti mulai mengumpulkan beberapa referensi dari beberapa buku dan juga dari beberapa penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti menentukan kajian yang dikhususkan pada tema psikologi pendidikan dan juga psikologi perkembangan pada remaja. Hal ini berangkat dari keinginan peneliti yang ingin mengetahui bagaimana kemampuan *problem solving* dari siswa, yang berada di fase perkembangan masa remaja.

Fenomena di masyarakat dan juga di dunia pendidikan, mengatakan bahwa siswa masih belum mampu melakukan *problem solving* sendiri. Siswa belum mampu melakukan *problem solving* dengan baik ketika dihadapkan dengan berbagai macam masalah yang di hadapi di kehidupan sehari-hari. Siswa masih sering lari dari masalah, membiarkan begitu saja jika mendapatkan masalah dan juga siswa masih banyak yang menyelesaikan masalahnya dengan cara yang tidak tepat yaitu dengan cara marah-marah dan dengan tindakan kekerasan seperti berkelahi, tawuran, dan lain sebagainya. Hal tersebut dikarenakan karena kestabilan emosi dari siswa atau remaja juga masih belum stabil, jadi

ketika dihadapkan dengan masalah siswa meluapkan dengan berbagai macam cara. Fenomena tersebut menjadi alasan dasar yang melatarbelakangi peneliti dalam memilih variabel *problem solving* sebagai fokus dalam penelitian ini, dan peneliti mengkorelasikan variabel tersebut dengan variabel kestabilan emosi.

Kestabilan emosi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *problem solving*. Selanjutnya, peneliti menentukan lokasi dan subjek dalam penelitian ini dengan mencari lokasi dan subjek yang mendukung penelitian ini, yang mudah dijangkau oleh peneliti dan juga memenuhi persyaratan dalam penelitian. Berdasarkan hasil wawancara awal dan survei yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Juli 2019, yang dilakukan dengan beberapa siswa SMK Negeri Ngasem, guru BK dan juga beberapa guru di SMK Negeri Ngasem. Wawancara tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa siswa SMK Negeri Ngasem memang masih belum dapat melakukan *problem solving* sendiri dengan baik, terutama kelas XII yang sedang banyak masalah dan sedang padat-padatnya kegiatan di sekolah karena menjelang Ujian Nasional atau kelulusan. Akhirnya, peneliti menetapkan SMK Negeri Ngasem sebagai lokasi penelitian dengan subjek siswa kelas XII yang memiliki kriteria yang sama.

b. Persiapan prosedur perizinan

Persiapan penelitian di lapangan, selanjutnya peneliti melakukan kunjungan non formal ke SMK Negeri Ngasem pada bulan Desember

akhir. Peneliti memulai dengan menemui guru BK dan guru bagian Waka Kurikulum, setelah menyampaikan maksud dan tujuan berkunjung kembali ke SMK Negeri Ngasem akhirnya peneliti dipersilahkan untuk menemui Kepala SMK Negeri Ngasem. Maksud kedatangan peneliti yaitu untuk memastikan kesediaan sekolah SMK Negeri Ngasem menjadi lokasi penelitian dan juga siswa kelas XII untuk dijadikan sebagai subjek dalam penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti. Setelah peneliti mendapatkan izin dari Kepala SMK Negeri Ngasem untuk melakukan penelitian di SMK Negeri Ngasem kemudian peneliti mulai menanyakan informasi tentang prosedur perizinan yang diperlukan dari sekolah. Setelah di dapatkan informasi, bahwa SMK Negeri Ngasem hanya meminta surat izin penelitian dari kampus sebagai bentuk surat pengantar untuk melakukan penelitian di SMK Negeri Ngasem.

Kemudian peneliti mulai mengurus surat izin penelitian skripsi di Akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya. Setelah Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya menerbitkan surat izin penelitian skripsi, Peneliti mengajukan surat izin penelitian skripsi kepada Kepala SMK Negeri Ngasem pada bulan Februari. Selanjutnya peneliti mulai menyusun *timeline* penelitian di lapangan dengan dibantu oleh Bu Widi selaku Waka Kurikulum dan Pak Ghoni selaku Guru BK. Hal tersebut dilakukan agar *timeline* yang disusun sesuai dengan waktu luang yang dimiliki siswa kelas XII.

c. Penyusunan instrumen penelitian

Tahap selanjutnya yaitu peneliti mulai mempersiapkan untuk pengumpulan data. Dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini, peneliti menggunakan instrument penelitian berupa skala yang dibuat sendiri oleh peneliti, yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari kedua variabel penelitian yang digunakan. Kemudian instrument penelitian tersebut dikoreksi dengan bantuan dari *expert judgement* oleh salah satu Dosen Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Setelah skala yang dibuat oleh peneliti direvisi dan dinyatakan lolos oleh *expert judgement*, baru kemudian instrument dapat diberikan kepada subjek penelitian, yaitu siswa SMK Negeri Ngasem kelas XII yang memiliki kriteria yang sama.

d. Pelaksanaan penelitian

Proses pengumpulan data dilakukan setelah peneliti mendapatkan konfirmasi persetujuan dari pihak SMK Negeri Ngasem. Peneliti melakukan pengambilan data pada hari Jum'at, tanggal 21 Februari 2020. Pengumpulan data dilakukan 1 kali dan dalam waktu 1 hari. Skala penelitian diberikan kepada 140 siswa kelas XII yang sudah memenuhi kriteria dan yang sudah dipilih sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara seluruh sampel penelitian yang berjumlah 140 siswa dibagi menjadi 3 kelas. Berikutnya, peneliti bergantian masuk ke setiap kelas untuk melakukan pengumpulan data.

Proses pengumpulan data dimulai dengan siswa diminta untuk mengisi lembar identitas. Kemudian siswa dapat membaca setiap aitem pernyataan pada lembar skala yang sudah diberikan dengan penuh ketelitian. Selanjutnya siswa memberikan pilihan jawaban yang bisa diisikan pada lembar jawaban yang sudah diberikan. Setelah proses pengumpulan data dilakukan, 3 hari kemudian pihak SMK Negeri Ngasem baru memberikan surat balasan penelitian untuk peneliti sebagai buktik bahwa peneliti telah selesai melakukan pengumpulan data atau telah selesai melakukan penelitian di SMK Negeri Ngasem. Dan setelah peneliti mendapatkan data yang diinginkan, peneliti mulai merekap data menjadi data mentah lalu kemudian diolah sesuai kebutuhan penelitian.

2. Deskriptif hasil penelitian

a. Deskriptif subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri Ngasem kelas XII yang dianggap memenuhi kriteria dan sudah dipilih menjadi sampel penelitian. Total subjek dalam penelitian ini berjumlah 140 siswa. Selanjutnya, gambaran subjek akan dijabarkan berdasarkan kelompok demografi sebagai berikut:

1) Deskriptif subjek berdasarkan jenis kelamin

Peneliti mengelompokkan subjek berdasarkan jenis kelamin menjadi dua, yaitu; laki-laki dan perempuan. Adapun gambaran penyebarann subjek dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.1 Deskriptif Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	85	60.7%
Perempuan	55	39.3%
Total	140	100%

Berdasarkan dari Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah subjek siswa kelas XII SMK Negeri Ngasem sebanyak 140 siswa. Terdiri dari; 85 siswa berjenis kelamin laki-laki dengan nilai presentase sebesar 60.7%, dan 55 siswa berjenis kelamin perempuan dengan nilai presentase sebesar 39.3%. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah siswa yang berjenis kelamin laki-laki lebih besar dari pada jumlah siswa yang berjenis kelamin perempuan.

2) Deskriptif subjek berdasarkan jurusan

Kelas XII di SMK Negeri Ngasem yang program pendidikannya dilakukan selama 3 tahun memiliki 7 kelas dengan pembagian 5 jurusan, yaitu; 1 kelas jurusan KI, 1 kelas jurusan TB, 2 kelas jurusan TKR, 2 kelas jurusan RPL, dan 1 kelas jurusan TBSM. Berdasarkan jurusan dalam penelitian ini peneliti membagi menjadi 5 jurusan. Adapun gambaran penyebaran subjek dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4.2 Deskriptif Subjek Berdasarkan Jurusan

Jurusan	Jumlah	Presentase
KI	20	14.3%
TB	20	14.3%
TKR	40	28.6%
RPL	40	28.6%
TBSM	20	14.3%
Total	140	100%

Berdasarkan dari Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah subjek kelas XII SMK Negeri Ngasem sebanyak 140 siswa. Subjek dengan kategori jurusan KI berjumlah 20 siswa dengan presentasi sebesar 14.3%; subjek dengan kategori jurusan TB sebanyak 20 siswa dengan presentase 14.3%; kategori jurusan TKR berjumlah 40 siswa dengan presentase sebesar 28.6%; subjek dengan kategori jurusan RPL berjumlah 40 siswa dengan presentase 28.6%; dan subjek dengan kategori jurusan TBSM berjumlah 20 siswa dengan presentase sebesar 14.3%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, jurusan KI, TB, dan TBSM memiliki jumlah dan presentase sama, sedangkan jurusan TKR, dan RPL juga memiliki jumlah dan presentase yang sama, di mana jumlah dan presentasinya lebih besar dari jurusan KI, TB, dan TBSM.

b. Deskriptif data

a) Deskriptif data statistik

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Untuk melakukan analisis hasil dari penelitian ini menggunakan angka yang kemudian dideskripsikan dengan menjabarkan kesimpulan yang didapat dari angka-angka yang telah dipilah dengan bentuk statistik. Analisis hasil dari penelitian korelasi ini dilakukan dengan bantuan statistik deskriptif yang pada umumnya mencakup jumlah responden (N), nilai mean (M), varian

(s), standar deviasi (SD); skor minimum (Xmin); dan skor maksimum (Xmax); dan uji statistik lainnya yang diperlukan (Azwar, 2010).

Tabel 4.3 Deskriptif Data Statistik

Variabel	Jumlah Responden	Terendah	Tertinggi	Rata-rata	Standar Deviasi	Varians
Kestabilan Emosi	140	24.00	52.00	41.5286	3.53287	12.481
<i>Problem Solving</i>	140	39.00	65.00	55.2929	4.54632	20.669

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui data sebagai berikut; analisis penelitian dari variabel kestabilan emosi dapat diketahui bahwa N atau jumlah responden sebesar 140, dari jumlah responden tersebut nilai responden terendah adalah 24.00, nilai responden tertinggi adalah 52.00, dan untuk nilai rata-rata dari 140 responden adalah sebesar 41.5286. Standar deviasi dari hasil deskripsi data statistik variabel kestabilan emosi didapatkan hasil sebesar 3.53287, dan untuk nilai varians adalah sebesar 12.181.

Sedangkan, untuk analisis penelitian dari variabel *problem solving* didapatkan hasil N sebesar 140 responden, dengan nilai responden terendah yaitu 39.00, nilai responden tertinggi adalah 65.00, dan untuk nilai rata-rata dari 140 responden adalah sebesar 55.2929. Untuk standar deviasi dari hasil deskripsi data statistik variabel *problem solving* didapatkan hasil sebesar 4.54632, dengan nilai varians adalah sebesar 20.669.

Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa SMK Negeri Ngasem kelas XII, yang berjumlah 140 siswa. Alat ukur penelitian dalam penelitian ini menggunakan alat ukur skala kestabilan emosi dan skala *problem solving*, yang disebar melalui kuesioner pada hari Jum'at tanggal 21 Februari 2020. Berikut merupakan klasifikasi responden penelitian berdasarkan data demografis:

1) Deskriptif data berdasarkan kategori

Azwar (2010), berpendapat tentang pengelompokan kategori variabel dengan menggunakan rumus yaitu, sebagai berikut:

Tabel 4.4 Rumus Pengelompokkan Kategori

Kategori	Rumus
Sangat Rendah	$X < M - 1.5 (SD)$
Rendah	$M - 1.5 (SD) < X < M - 0.5 (SD)$
Sedang	$M - 0.5 (SD) < X < M + 0.5 (SD)$
Tinggi	$M + 0.5 (SD) < X < M + 1.5 (SD)$
Sangat Tinggi	$M + 1.5 (SD) < X$

Berdasarkan Tabel 4.4, peneliti dapat menentukan pengelompokan kategori pada variabel penelitian. Analisis kategori variabel penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

a. Kategori variabel *problem solving*

Tabel 4.5 Hasil Data Pengelompokkan Kategori Variabel *Problem Solving*

Nilai	Jumlah	Presentase	Kategori
$X < 36.75$	0	0%	Sangat Rendah
$36.75 < X < 47.25$	3	2.1%	Rendah
$47.25 < X < 57.75$	80	57.1%	Sedang
$57.75 < X < 68.25$	57	40.8%	Tinggi
$68.25 < x$	0	0%	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa; subjek dengan kategori sangat rendah tidak ada, subjek dengan kategori rendah berjumlah 3 siswa dengan presentase 2.1%, subjek dengan kategori sedang sebanyak 80 siswa dengan presentase 57.1%, untuk kategori tinggi berjumlah 57 siswa dengan presentase 40.8%, sedangkan untuk kategori sangat tinggi tidak ada.

b. Kategori variabel kestabilan emosi

Tabel 4.6 Hasil Data Pengelompokan Kategori Variabel Kestabilan Emosi

Nilai	Jumlah	Presentase	Kategori
$X < 33.25$	3	2.1%	Sangat Rendah
$33.25 < X < 42.75$	46	32.9%	Rendah
$42.75 < X < 52.25$	85	60.8%	Sedang
$52.25 < X < 61.75$	6	4.2%	Tinggi
$61.75 < x$	0	0%	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa; subjek dengan kategori sangat rendah berjumlah 3 siswa dengan presentase 2.1%, subjek dengan kategori rendah berjumlah 46 siswa dengan presentase 32.9%, subjek dengan kategori sedang sebanyak 85 siswa dengan presentase 60.8%, untuk kategori tinggi berjumlah 6 siswa dengan presentase 4.2%, sedangkan untuk kategori sangat tinggi tidak ada.

2) Deskriptif data berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.7 Deskriptif Data Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	Jumlah	Mean	Standar Deviasi
Kestabilan Emosi	Laki-laki	85	41.3059	4.03563
	Perempuan	55	41.8727	2.56800
Problem Solving	Laki-laki	85	55.0353	4.76707
	Perempuan	55	55.6909	4.19379

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diperoleh hasil yaitu; ada sebanyak 85 responden yang berjenis kelamin laki-laki, dan ada sebanyak 55 responden dengan jenis kelamin perempuan. Pada variabel kestabilan emosi nilai rata-rata tertinggi dimiliki oleh responden dengan jenis kelamin perempuan dengan nilai sebesar 41.8727, dengan nilai standar deviasi sebesar 2.56800. Sedangkan untuk nilai rata-rata terendah dimiliki oleh responden dengan jenis kelamin laki-laki dengan nilai sebesar 41.3059, dengan nilai standar deviasi sebesar 4.03563.

Jadi, berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki nilai tingkat kestabilan emosi lebih tinggi dibandingkan responden dengan jenis kelamin laki-laki. Namun, meski begitu perbandingan nilai dari keduanya memiliki perbedaan yang sangat sedikit yaitu sebesar 0.5668. Hal tersebut memiliki persamaan dengan hasil penelitian dari Widanti, dkk., (2015), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa, kestabilan emosi antara responden laki-laki dan juga responden perempuan menunjukkan hasil yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan.

Sedangkan untuk variabel *problem solving* nilai rata-rata tertinggi ternyata juga dimiliki oleh responden dengan jenis kelamin perempuan dengan nilai sebesar 55.6909, dan untuk standar deviasi memiliki nilai sebesar 4.19379. Begitu juga untuk nilai rata-rata terendah pada variabel *problem solving* ini juga dimiliki oleh responden dengan jenis kelamin

laki-laki dengan nilai 55.0353, dengan nilai standar deviasi sebesar 4.76707.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan memiliki nilai tingkat *problem solving* yang lebih tinggi dibandingkan responden yang berjenis kelamin laki-laki. Namun, meskipun begitu perbandingan nilai dari keduanya tidak memiliki perbedaan yang jauh, perbedaannya hanya sebesar 0.6559. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Widanti, dkk., (2015), dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa, *problem solving* antara responden laki-laki dan juga responden perempuan menunjukkan hasil yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan.

3) Deskriptif data berdasarkan jurusan

Tabel 4.8 Deskriptif Data Berdasarkan Jurusan

Variabel	Jurusan	Jumlah	Mean	Standar Deviasi
Kestabilan Emosi	KI	20	41.0000	3.29274
	TB	20	41.2500	2.33678
	TKR	40	42.3750	3.86097
	RPL	40	41.4500	4.29639
	TBSM	20	40.8000	2.01573
<i>Problem Solving</i>	KI	20	55.1500	4.12023
	TB	20	56.5000	3.57524
	TKR	40	55.7500	4.92898
	RPL	40	53.8500	5.14183
	TBSM	20	56.2000	3.17225

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diperoleh hasil dari data berdasarkan kategori jurusan responden kelas XII di SMK Negeri Ngasem. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa ada 5 jurusan,

yaitu jurusan KI yang memiliki banyak responden sejumlah 20 responden, 20 responden pada jurusan TB, 40 responden pada jurusan TKR, 40 responden juga pada jurusan RPL, dan jurusan TBSM yang memiliki jumlah responden sejumlah 20 responden.

Pada variabel kestabilan emosi, nilai rata-rata yang diperoleh responden dengan jurusan KI sebanyak 41.000 dengan nilai deviasi sebesar 3.29274, untuk jurusan TB memiliki nilai-rata-rata sebesar 41.2500 dengan nilai deviasi sebesar 2.33678. Untuk responden yang di jurusan TKR memiliki nilai rata-rata sebesar 42.3750 dengan nilai deviasi sebesar 3.86097, jurusan RPL dengan nilai rata-rata 41.4500 dengan nilai standar deviasi sebesar 4.29639, dan jurusan TBSM dengan nilai rata-rata yaitu 40.8000 dan nilai standar deviasi sebesar 2.01573.

Jadi, berdasarkan hasil yang telah diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa responden dengan jurusan TKR memiliki tingkat kestabilan emosi yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden pada jurusan yang lainnya. Sedangkan untuk jurusan TKR dengan jurusan RPL yang memiliki jumlah responden yang sama, keduanya memiliki perbedaan nilai kestabilan emosi rata-rata sebesar 0.925. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa hasil dari deskriptif data berdasarkan jurusan pada SMK Negeri Ngasem memiliki nilai kestabilan emosi yang tidak ada perbedaan yang signifikan, yang artinya tidak ada perbedaan.

Sedangkan, pada variabel *problem solving*, nilai rata-rata yang diperoleh responden dengan jurusan KI sebanyak 55.1500 dengan nilai

deviasi sebesar 4.12023, untuk jurusan TB memiliki nilai-rata-rata sebesar 56.5000 dengan nilai deviasi sebesar 3.57524. Untuk responden yang di jurusan TKR memiliki nilai rata-rata sebesar 55.7500 dengan nilai deviasi sebesar 4.92898, jurusan RPL dengan nilai rata-rata 53.8500 dengan nilai standar deviasi sebesar 5.14183, dan jurusan TBSM dengan nilai rata-rata yaitu 56.2000 dan nilai standar deviasi sebesar 3.17225.

Jadi, berdasarkan data yang telah diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa responden dengan jurusan TB memiliki tingkat *problem solving* yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden pada jurusan yang lainnya. Sedangkan untuk jurusan TB yang memiliki nilai rata-rata tertinggi dengan jurusan TBSM yang memiliki nilai rata-rata tertinggi kedua, keduanya hanya memiliki perbedaan sebesar 0.3. Sehingga, dapat diketahui bahwa nilai *problem solving* siswa SMK Negeri Ngasem berdasarkan hasil deskriptif data berdasarkan jurusan dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan.

B. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional, dengan tujuan untuk menganalisis hasil dengan mengetahui hubungan antara kestabilan emosi dengan *problem solving*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji serta membuktikan hipotesis dari hubungan antara variabel kestabilan emosi dengan variabel *problem solving*. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment*, menggunakan bantuan program SPSS *for windows* versi 16.0 dengan menggunakan taraf signifikansi

sebesar 5% atau 0.05. Adapun hasil uji hipotesis penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Nilai Sig.	Koefisien	Taraf Signifikansi	Keterangan
Kestabilan Emosi <i>Problem Solving</i>	.000	0.539	0.05	Hipotesis Diterima

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa koefisien korelasi sebesar 0.539 dan nilai signifikansi sebesar .000 dengan taraf signifikansi sebesar 0.05. Sedangkan, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara kestabilan emosi dengan problem solving pada siswa SMK. Dan berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* tersebut diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara kedua variabel tersebut. Hasil korelasi tersebut masuk kategori hubungan yang sedang, berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (dalam Priyatno, 2010).

Tabel 4.10 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien Korelasi	Interpretasi
0.000-0.199	Sangat Rendah
0.200-0.399	Rendah
0.400-0.599	Sedang
0.600-0.799	Kuat
0.800-1.000	Sangat Kuat

Dilihat dari Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa kekuatan hasil korelasi antara kestabilan emosi dengan *problem solving* adalah sedang. Berdasarkan, hasil dari koefisien korelasi dapat dilihat bahwa hasil korelasibersifat positif (+), yang menunjukkan ada hubungan yang searah, sehingga dapat diartikan

dengan apabila semakin tinggi tingkat kestabilan emosi, maka semakin tinggi juga tingkat *problem solving*, begitu juga sebaliknya, apabila semakin rendah tingkat kestabilan emosi, maka semakin rendah juga tingkat *problem solving*. Dan, dari sini dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yang artinya terdapat hubungan yang positif antara kestabilan emosi dengan *problem solving* pada siswa SMK.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kestabilan emosi dengan *problem solving* pada siswa SMK. Sebelum melakukan uji hipotesis peneliti sudah lebih dulu melakukan uji analisis yang lainnya, yaitu uji deskriptif yang berdasarkan subjek dan data demografi dari responden, selain itu juga melakukan uji validitas dan reliabilitas dari variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan uji analisis *product moment*. Sebelum melakukan uji hipotesis peneliti lebih dulu melakukan uji normalitas dan uji linearitas dari kedua variabel, yaitu variabel kestabilan emosi dan juga variabel *problem solving* untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari penelitian ini memiliki distribusi normal dan memiliki hubungan yang linier atau tidak. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan uji analisis berikutnya.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, hasil dari uji normalitas pada penelitian ini didapatkan nilai sebesar $0.893 > 0.05$. Jadi, dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa distribusi data untuk variabel kestabilan emosi dan *problem solving* berdistribusi normal, karena nilai signifikansinya lebih dari 0.05. Sedangkan, berdasarkan data yang telah diperoleh, hasil dari uji linearitas

pada penelitian ini didapatkan nilai sebesar $0.091 > 0.05$, yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel kestabilan emosi dengan *problem solving*. Berdasarkan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa data pada kestabilan emosi dan *problem solving* memiliki distribusi yang normal dan juga memiliki hubungan yang linier antara kedua variabel. Hasil uji analisis dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut;

a) Kestabilan emosi ditinjau dari pengelompokan kategori variabel

Berdasarkan hasil analisis data pengelompokan kategori variabel kestabilan emosi, dengan total subjek sejumlah 140 siswa. Maka, dapat diketahui bahwa; subjek dengan kategori sangat rendah berjumlah 3 siswa dengan presentase 2.1%, subjek kategori rendah berjumlah 46 siswa dengan presentase 32.9%, subjek kategori sedang sebanyak 85 siswa dengan presentase 60.8%, dan untuk kategori tinggi berjumlah 6 siswa dengan presentase 4.2%.

b) Kestabilan emosi ditinjau dari kategori jenis kelamin

Hasil analisis data berdasarkan kategori jenis kelamin pada responden siswa kelas XII SMK Negeri Ngasem dapat diketahui bahwa, pada variabel kestabilan emosi nilai rata-rata yang dimiliki responden dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 41.3059, dan nilai rata-rata responden jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 41.8727. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa responden jenis kelamin perempuan memiliki nilai tingkat kestabilan emosi lebih tinggi dibandingkan responden dengan jenis kelamin laki-laki,

dengan perbandingan nilai dari keduanya yang tidak begitu banyak yaitu sebesar 0.5668. Hal tersebut memiliki persamaan dengan hasil penelitian dari Widanti, dkk., (2015), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa, kestabilan emosi antara responden laki-laki dan juga responden perempuan menunjukkan hasil yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan. Yang artinya, bahwa tingkat kestabilan emosi pada siswa dengan jenis kelamin laki-laki dan juga perempuan tidak ada perbedaan.

c) Kestabilan emosi ditinjau dari kategori jurusan

Berdasarkan jurusan responden, hasil analisis data pada variabel kestabilan emosi, nilai rata-rata yang diperoleh responden pada jurusan KI sebesar 41.000, untuk jurusan TB memiliki nilai-rata-rata sebesar 41.2500, jurusan TKR memiliki nilai rata-rata sebesar 42.3750, jurusan RPL dengan nilai rata-rata 41.4500, dan jurusan TBSM dengan nilai rata-rata yaitu 40.8000. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa responden dengan jurusan TKR memiliki tingkat kestabilan emosi yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden pada jurusan yang lainnya. Sedangkan untuk jurusan TKR dengan jurusan RPL yang memiliki jumlah responden yang sama, keduanya memiliki perbedaan nilai kestabilan emosi rata-rata sebesar 0.925. Yang menunjukkan bahwa tingkat kestabilan emosi berdasarkan jurusan memiliki perbedaan hasil yang tidak signifikan.

d) *Problem solving* ditinjau dari pengelompokkan kategori variabel

Berdasarkan hasil analisis data pengelompokkan kategori variabel *problem solving*, dengan total subjek sejumlah 140 siswa. Maka, dapat diketahui bahwa;

subjek kategori rendah berjumlah 3 siswa dengan presentase 2.1%, subjek kategori sedang sebanyak 80 siswa dengan presentase 57.1%, dan untuk kategori tinggi berjumlah 57 siswa dengan presentase 40.8%.

e) *Problem solving* ditinjau dari kategori jenis kelamin

Untuk variabel *problem solving* nilai rata-rata yang dimiliki responden jenis kelamin laki-laki sebesar 55.0353, dan nilai rata-rata yang dimiliki responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 55.6909. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki nilai tingkat *problem solving* yang lebih tinggi dibandingkan responden yang berjenis kelamin laki-laki. Namun, meskipun begitu perbandingan nilai dari keduanya tidak memiliki perbedaan yang jauh, perbedaannya hanya sebesar 0.6559. Hasil tersebut didukung juga dari hasil penelitian dari Widanti, dkk., (2015), dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa, *problem solving* antara responden laki-laki dan responden perempuan menunjukkan hasil yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan antara keduanya. Yang artinya, bahwa tingkat *problem solving* pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan.

f) *Problem solving* ditinjau dari kategori jurusan

Pada variabel *problem solving*, nilai rata-rata yang diperoleh responden pada jurusan KI sebesar 55.1500, untuk jurusan TB memiliki nilai-rata-rata sebesar 56.5000, pada jurusan TKR memiliki nilai rata-rata sebesar 55.7500, jurusan RPL dengan nilai rata-rata 53.8500, dan jurusan TBSM dengan nilai rata-rata yaitu 56.2000. Berdasarkan data tersebut diperoleh hasil bahwa

responden dengan jurusan TB memiliki tingkat *problem solving* yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden pada jurusan yang lainnya. Sedangkan untuk jurusan TB yang memiliki nilai rata-rata tertinggi dengan jurusan TBSM yang memiliki nilai rata-rata tertinggi kedua, keduanya hanya memiliki perbedaan sebesar 0.3. Yang menunjukkan, bahwa tingkat *problem solving* berdasarkan jurusan memiliki perbedaan yang tidak signifikan yang artinya antara hasil deskriptif data *problem solving* berdasarkan jurusan tidak ada perbedaan.

Jadi berdasarkan data yang sudah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa, responden dengan jurusan TKR memiliki nilai tingkat kestabilan emosi yang paling tinggi. Faktor kestabilan emosi siswa juga di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti fisik, kondisi lingkungan dan juga faktor pengalaman (Hurlock, dalam Fudyartanta, 2011). Kestabilan emosi siswa bisa saja tidak stabil hal itu dikarenakan karena beberapa hal yang tidak terlepas dari beberapa faktor tersebut. Sedangkan untuk yang memiliki nilai tingkat *problem solving* yang lebih tinggi yaitu siswa dengan jurusan TB. Jurusan TB atau Tata Busana keseluruhan siswa 1 kelas adalah siswa berjenis kelamin perempuan, dan hal ini membuktikan bahwa memang benar bahwa nilai tingkat *problem solving* siswa perempuan lebih besar dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki, meskipun perbedaannya tidak jauh. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Widanti, dkk., (2015), yang menyatakan bahwa responden perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan yang tidak signifikan dalam tingkat *problem solving*.

Berdasarkan hasil uji analisis korelasi variabel kestabilan emosi dengan *problem solving* didapatkan hasil yaitu nilai koefisien korelasi sebesar 0.539 dengan nilai signifikansi .000 dan menggunakan taraf signifikansi sebesar 0.05 maka dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima. Berdasarkan, hasil dari koefisien korelasi dapat dilihat bahwa hasil korelasibersifat positif (+), yang menunjukkan ada hubungan yang positif atau searah, sehingga dapat diartikan dengan apabila semakin tinggi tingkat kestabilan emosi, maka semakin tinggi juga tingkat *problem solving*, begitu juga sebaliknya, apabila semakin rendah tingkat kestabilan emosi, maka semakin rendah juga tingkat *problem solving*.

Dan, dari sini dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yang artinya terdapat hubungan yang positif antara kestabilan emosi dengan *problem solving* pada siswa SMK. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Widanti, dkk., (2015), yang hasil kesimpulannya berupa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kestabilan emosi dengan *problem solving* pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta. Penelitian lain dilakukan oleh Sudarmo & Mariyati (2017), yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemampuan *problem solving* dengan kesiapan masuk sekolah dasar.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Holyoak (dalam Halim, dkk., 2011), yang berpendapat bahwa individu yang memiliki kestabilan emosi yang tinggi mampu mengelola suatu keadaan yang tidak terduga-duga serta memiliki *problem solving* yang lebih baik. Jadi, individu mampu dalam melakukan

problem solving yang baik ketika individu tersebut juga mampu memiliki kestabilan emosi yang baik juga.

Problem solving menurut D'Zurilla dan Maydeu-Olivares (1995), adalah suatu proses perilaku kognitif yang melibatkan kesadaran, pikiran rasional, serta kegiatan dalam mengidentifikasi dan mengumpulkan cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah. *Problem solving* merupakan proses ilmiah individu dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mencari dan memilih strategi solusi yang paling tepat untuk digunakan dalam menyelesaikan masalah, melakukan strategi pemecahan masalah, dan kemudian melakukan evaluasi hasil (Oztruk & Guven, 2016). Sedangkan, menurut Girl, dkk., (2002), *problem solving* adalah suatu proses yang melibatkan penerapan sebuah pengetahuan dan ketrampilan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. *Problem solving* melibatkan kesadaran, pikiran yang rasional, penerapan suatu pengetahuan serta ketrampilan, dan melibatkan proses ilmiah individu dalam setiap prosesnya.

Menurut Solso, dkk., (2008), *problem solving* adalah bentuk pemikiran yang terstruktur secara spontan untuk menemukan sebuah jalan keluar dalam hal menyelesaikan masalah yang spesifik atau yang lebih detail. Sedangkan Gunur, dkk., (2018), berpendapat bahwa, kemampuan pemecahan masalah atau *problem solving* adalah suatu kemampuan dasar dari setiap individu untuk menyelesaikan masalah yang mengikut sertakan pemikiran yang kritis, logis dan sistematis. Mappiare (1982), menyebutkan bahwa usia setiap individu serta pengalamannya sangat berpengaruh pada *problem solving* individu.

Pengalaman dalam menyelesaikan masalah atau seringnya melakukan *problem solving* juga dipengaruhi oleh perkembangan psikososial individu, yaitu individu dalam masa perkembangannya pasti akan menemukan berbagai macam masalah bisa dari faktor internal atau faktor eksternal dari dirinya. Hal tersebut didukung oleh teori dari Erikson (dalam Eggen & Kauchack, 1997), tentang teori perkembangan psikososial, yang menyatakan bahwa dalam tahap perkembangan manusia akan selalu dihadapkan pada sebuah masalah. Jadi kemampuan individu dalam berkembang, belajar menyelesaikan masalah, dan menjaga kestabilan emosinya sangat diperlukan dalam proses *problem solving*.

Siswa dengan usia seperti responden yaitu 16-18 tahun masih tergolong muda, belum begitu banyak memiliki pengalaman kondisi-kondisi yang belum dirasakan. Jadi siswa belum memiliki *coping* yang baik jika dihadapkan pada sebuah masalah. Usia 16-18 tahun masuk dalam kategori masa remaja, masa perkembangan yang dianggap penuh dengan masalah dan tekanan. Hal tersebut didukung oleh teori perkembangan Hurlock (2003), tentang keadaan emosi selama masa remaja, masa remaja kerap kali dianggap sebagai masa “badai dan tekanan”. Jadi dari sini dapat diketahui bahwa pada usia-usia ini remaja wajar merasakan banyak masalah namun masih bingung bagaimana melakukan *problem solving* karena siswa belum memiliki *coping* yang baik untuk mengatasi masalahnya. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Andayani & Afiatin (1991), yang menyebutkan bahwa usia 17-22 tahun termasuk masa remaja, tergolong usia muda, yang banyak mengalami keadaan-keadaan yang

belum dirasakan sebelumnya, sehingga belum mempunyai *coping* untuk masalahnya.

Kestabilan emosi merupakan kondisi yang kokoh, tidak mudah terganggu, memiliki tingkat keseimbangan yang baik serta mampu menghadapi segala sesuatu dengan kondisi emosi yang stabil atau sama (Sharma, 2006). Sedangkan menurut Morgan (1986), kestabilan emosi adalah sebuah kondisi emosi seseorang yang kemungkinan besar ketika seseorang dihadapkan dengan rangsangan langsung dari luar yang secara emosional seseorang tersebut tidak akan menunjukkan reaksi berupa gangguan emosional yang berlebihan semacam depresi dan kecemasan. Kestabilan emosi merupakan kondisi kematangan emosional yang berdasarkan dengan kesadaran akan sebuah kebutuhan, keinginan, cita-cita, dan perasaan yang diintegrasikan dalam kepribadian yang harmonis (Gerungan, 2004).

Schneiders (dalam Santrock, 2003), berpendapat bahwa kestabilan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengontrol emosi ketika mendapatkan rangsangan dan mampu mengekspresikan reaksi yang dirasakan tanpa berlebihan, sehingga individu mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang dialami sendiri atau yang berhubungan dengan orang lain. Namun, meskipun emosi remaja sering kali tidak stabil, tapi pada umumnya dari tahun ke tahun kondisi emosi remaja mengalami perubahan menjadi lebih baik. Remaja yang sering merasa mudah marah, emosi cenderung meledak-ledak, dan susah dalam mengendalikan emosi namun kondisi penuh badai dan tekanan tersebut akan berkurang seiring berakhirnya masa remaja (Hurlock, 2003). Meskipun

menjelang berakhirnya masa sekolah, remaja mulai mengkhawatirkan masa depan mereka dan berbagai masalah lainnya (Hurlock, 2003).

Individu yang memiliki tingkat kestabilan emosi yang tinggi mampu memiliki kemampuan *problem solving* yang baik, hal tersebut akan membuat individu menjadi pribadi yang lebih baik lagi dalam hal memandang sebuah masalah, menyelesaikan masalah, dan dalam hal meningkatkan potensi yang ada pada dirinya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Watson, dkk., (dalam Kammeyer-Mueller & Judge and Scott, 2009), yang berpendapat bahwa individu yang memiliki kestabilan emosi yang tinggi membuatnya mampu dalam melihat bagaimana suatu masalah sebagai sebuah tantangan dan juga peluang dalam hal mengembangkan dirinya sehingga mampu menjadi individu yang optimis dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Namun, hal lain diungkapkan oleh Ariani, dkk., (2014), dalam penelitiannya menekankan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan dalam penalaran abstrak yang tinggi yang mudah membangun teori tentang suatu objek, proses, ide atau pemecahan masalah. Jadi, dari penelitian tersebut disebutkan bahwa kemampuan penalaran abstrak yang tinggi yang membuat seseorang mampu melakukan *problem solving*. *Problem solving* menjadi salah satu kegiatan dalam proses berpikir individu dalam upaya penyelesaian masalah. Individu yang memiliki tingkat *problem solving* yang tinggi mampu melakukan proses berpikir dan kegiatan kognitif yang lainnya dengan baik, dan juga individu dengan tingkat *problem solving* tinggi mampu memiliki kemauan yang besar dalam menyelesaikan masalah serta memiliki tujuan yang terarah

ketika melakukan *problem solving*. Hal tersebut didukung oleh pernyataan bahwa, kestabilan emosi adalah salah satu variabel yang memiliki pengaruh dalam proses berpikir atau kognisi dalam suatu usaha untuk melakukan *problem solving* (Stevens, 1996).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kestabilan emosi dengan *problem solving* pada siswa SMK. Yang artinya, semakin tinggi kestabilan emosi siswa maka semakin tinggi juga *problem solving* siswa SMK. Meningkatkan kestabilan emosi dapat menjadi cara bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* pada siswa SMK. Penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan selama proses pelaksanaan. Peneliti belum mampu melaksanakan penelitian secara mendalam mengenai faktor yang lainnya yang mempengaruhi *problem solving* hal tersebut dikarenakan keterbatasan peneliti. Selain itu, karena keterbatasan peneliti dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pada subjek kelas XII saja, jadi hasil yang didapatkan kurang bisa menggambarkan bagaimana tingkat kestabilan emosi dan *problem solving* pada siswa SMK.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa terdapat hubungan antara kestabilan emosi dengan *problem solving* pada siswa SMK. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa uji analisis korelasi dalam penelitian ini mendapatkan nilai koefisien korelasi yang bersifat positif, yang dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kestabilan emosi dengan *problem solving* pada siswa SMK. Yang artinya, apabila nilai kestabilan emosi siswa SMK tinggi maka nilai *problem solving* siswa SMK juga tinggi, begitu juga sebaliknya apabila nilai kestabilan emosi siswa SMK rendah maka nilai *problem solving* siswa SMK juga rendah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran dari peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

- a. Siswa hendaknya mampu meningkatkan kestabilan emosinya agar dapat melakukan *problem solving* dengan tepat, karena berdasarkan hasil penelitian sudah terbukti bahwa kestabilan emosi berhubungan dengan kemampuan *problem solving* pada siswa.
- b. Siswa diharapkan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri karena hal itu akan menambah pengalaman siswa dalam proses *problem solving*.

2. Bagi Pihak Guru dan Sekolah

- a. Pihak sekolah hendaknya terus memberikan edukasi tentang pentingnya meningkatkan kestabilan emosi serta pentingnya melakukan *problem solving* dengan tepat.
- b. Diharapkan untuk terus memotivasi, memantau, serta membantu siswa apabila memiliki masalah baik yang berhubungan dengan kestabilan emosi, *problem solving*, atau yang lainnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Disarankan untuk memperhatikan manajemen waktu dengan baik ketika hendak melakukan pengumpulan data di sekolah agar tidak mengganggu kegiatan belajar siswa.
- b. Disarankan untuk mengembangkan variabel-variabel yang lainnya yang dapat mempengaruhi *problem solving*, sehingga dapat dilihat perbedaan dari masing-masing variabel.
- c. Disarankan untuk mengembangkan aitem dari skala penelitian agar skala yang digunakan lebih variatif, lebih luas dan lebih mengungkap atribut psikologis dari responden penelitian.
- d. Disarankan untuk melakukan penelitian dengan lokasi dan subjek yang berbeda, serta dapat menambah jumlah responden penelitian untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albin. (1990). *Emosi: Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya*. (Aryono, Trans.) Yogyakarta: Kanisius.
- Aleem, S. (2005). Emotional Stability among College Youth. *Journal of Indian Academy of Applied Psychology*, 31, 100-102.
- Andayani, B., & Afiatin, T. (1991). Konsep Diri, Harga Diri dan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi* 4, 23-30
- Ariani, D., Candiasa, & Marhaeni. (2014). Pengaruh Implementasi Open-Ended Problem dalam Pembelajaran Matematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Pengendalian Kemampuan Penalaran Abstrak. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendiidikan Ganesha*, 4.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bungin, M. B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (2th ed.). Jakarta: Kencana.
- Cahyono, R. T., Iriani, N., & Lestari, S. (2002). Kecenderungan Somatisasi Ditinjau dari Sense of Humor dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah . *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 159-167.
- Chamberlin, S. A., Moore, A. D., & Parks, K. (2017). Using Confirmatory Factor Analysis to Validate the Chamberlin Affective Instrument for Mathematical Problem Solving with Academically Advanced Students. *British Journal of Educational Psychology*, 87, 422-437.
- Chandra, A. A. (n.d.). (2017). *Banyak Lulusan SMK Jadi Pengangguran, Ini Penyebabnya*. detikfinance [on-line]. Diakses pada tanggal 10 Maret 2019 dari <http://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-3508298/banyak-lulusan-smk-jadi-pengangguran-ini-penyebabnya>.

- Chaplin, C. P. (Ed). (2001). *Kamus Lengkap Psikologi* (1th ed.). (K. Kartono, Trans.) Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Davidoff, L. L. (1991). *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- D'Zurilla, T. J., & Maydeu-Olivares, A. (1995). Conceptual and Methodological Issue In Social Problem-Solving Assessment. *Journal of Behavior Therapy*, 26, 409-432.
- D'Zurilla, T. J., Chang, E. C., & Sanna, L. J. (2003). Self-Esteem and Social Problem Solving of Aggression in College Students. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 22(4), 424-440.
- Eggen, P., & Kauchak, D. (1997). *Educational Psychology. Windows on Classroom* (3th ed.). New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Elazhari, I. (n.d.). (2018). *Gejala Kasus Siswa yang Mengalami Masalah Sosial*. Kompasiana [on-line]. Diakses pada tanggal 25 Juni 2019 dari <http://www.kompasiana.com/16150033/5bdea1f7677ffb2130422466/gejala-kasus-siswa-yang-mengalami-masalah-sosial>.
- Ellison, J. G. (2009). Increasing Problem Solving Skills in Fifth Grade Advanced Mathematics Students. *Journal of Curriculum and Instruction (JoCI)*, 3(1), 15-31.
- Evans, L. L. (1994). *Berpikir Kreatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fudyartanta, K. (2011). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Girl, T. A., Wah, L. M., Kang, G. N., & Sai, C. L. (2002). *New Paradigm for Science Education. A Perspective of Teaching Problem-Solving, Creative Teaching and Primary Science Education*. Singapore: Prentice Hall.
- Gok, T. (2014). Peer Instruction in The Physics Classroom: Effects on Gender Difference Performance, Conceptual Learning, and Problem Solving. *Journal of Baltic Science Education*, 13(6), 776-788.
- Guilford, J. P. (1956). *Fundamental Statistic in Psychology and Education*. (3th ed.) New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.
- Gunur, B., Makur, A. P., & Ramda, A. H. (2018). Hubungan Antara Kemampuan Numerik dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di Pedesaan. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 6(2), 148-160.
- Hadi, S. (1995). *Statistik II*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hadi, S. (2000). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: andi Yogyakarta.
- Halim, F. W., Zainal, A., Rozainee, K., Shahrazad, W. W., Nasir, R., & Fatimah, O. (2011). Emotional Stability and Conscientiousness as Predictors Towards Job Performance. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 19, 139-145.
- Hamalik, O. (1994). *Media Pendidikan*. Bandung: Cipta Aditya Bakti.
- Hilmi, A. (n.d.). (2018). *Hari Pendidikan, KPAI: 84 Persen Siswa Alami Kekerasan di Sekolah*. Tempo.co [on-line]. Diakses pada tanggal 25 Juni 2019 dari

<http://nasional.tempo.co/amp/1084922/hari-pendidikan-kpai-84-persen-siswa-alami-kekerasan-di-sekolah>.

- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5th ed). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Istiwidayanti, & Soedjarwo, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Irma, A. (2003). Pendekatan Kestabilan Emosi Remaja yang Shalatnya Teratur dengan Kestabilan Emosi Remaja yang Shalatnya Tidak Teratur. *Jurnal Psikologi Islam*, 3, 83-93.
- Islamiyati, N. A., Paidi, & Nurcahyo, H. (2016). Identifikasi Kemampuan Problem Solving Siswa SMA Negeri Di Kota Yogyakarta Pada Masa Pelajaran Biologi Berdasarkan Program Penjurusan Dan Jenjang Kelas. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 5, 4.
- Kammayer-Mueller, J. D., Judge, T. A., & Scott, B. A. (2009). The Role of Core self-Evaluation in The Coping Process. *Journal of Applied Psychology*, 94, 177-195.
- Kemdikbud. (n.d.). (2018). *Angka Partisipasi Kerja Lulusan SMK Terus Meningkat*. Kemdikbud [on-line]. Diakses pada tanggal 10 Maret 2019 dari <http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/11/angka-partisipasi-kerja-lulusan-smk-terus-meningkat>.
- Kemdiknas. (2003). *Undang-Undang RI nomor 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diakses pada tanggal 1 April 2019
- Kusuma, W. (n.d.). (2019, September Rabu). *Siswa SMK Yogya yang Tewas Dikeroyok Dikira Anggota Geng Musuh*. KOMPAS.com [on-line]. Diakses pada tanggal 28 September 2019 dari <http://regional.kompas.com/read/2019/09/25/06231701/siswa-smk-yogya-yang-tewas-dikeroyok-dikira-anggota-geng-musuh?page=all>
- Latipun. (2004). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Ling, J., & Catling, J. (2012). *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Lovimi, S., Nazarzadeh, F., Moini, F., Aminyazdi, A., & Rostae, M. (2018). The Relation of Attachment Styles and Problem Solving Skills to Resiliency in Treatment-Seeking Substance Dependents. *Journal of Research & Health*, 8(3), 210-217.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marliany. (2010). *Psikologi Umum*. Jakarta: GP Press Group.
- Masnurriansyah. (2016). *Saling Ejek, Pelajar SMK di Karawang Terlibat Tawuran Satu Orang Tewas*. detiknews [on-line]. Diakses pada tanggal 28 September 2019 dari <http://m.detik.com/news/berita/d-3314413/saling-ejek-pelajar-smk-di-karawang-terlibat-tawuran-satu-orang-tewas>.
- Matlin, W. M. (1989). *Cognition*. (2th ed.) New York: Holt, Rineheart and Winston, Inc.

- Meichati, S. (1983). *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Morgan, C. T. (1986). *Introduction to Psychology*. (7th ed.). New York: McGraw Hill Book Company Inc.
- Muhid, A. (2012). *Analisis Statistik; 5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Nelson, D. W. (2018). Solving Interpersonal Problems When Fatigued: The Beneficial effect of Positive Mood. *Social Behavior and Personality*, 46(9), 1489-1498.
- Ormrod, J. E. (2003). *Educational Psychology. Developing Learners* (4th ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Oztruk, T., & Guven, B. (2016). Evaluating Students Beliefes is Problem Solving Process: A Case Study. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Thechnology Education*, 12(2), 411-429.
- Polya, G. (1973). *How to Solve*. New Jersey: Princeton University Press.
- Pristiwanto. (2016). Penerapan Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) untuk meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Komponen Peta. *Wahana Pedagogika*, 2(2).
- Priyatno, D. (2010). *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rakhmat, J. (2001). *Psikologi Komunikasi* (Rev. ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Saad, N. S., & Ghani, A. S. (2008). *Teaching Mathematics is Secondary School: Theories and Practices*. Perak: University Pendidikan Sultan Idris.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Schneiders, A. (1991). *Personal Adjusment and Mental Health*. New York: Rinehart and Winston.
- Sevilla, C. G., & et.al. (2007). *Research Methods*. Rex Printing Company. Quezon City.
- Sharma, S. (2006). Emotional Stability of Visually Disabled In Relation to The Study Habits. *Journal of The Indian Academy of Applied Psichology*, 32(1), 30-32.
- Soetjningsih. (2007). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Solso, R. L. (1995). *Cognitive Psychology*. Boston: Allyn & Bacon.
- Solso, R. L., Maclin, O. H., & Maclin, M. K. (2008). *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Stevens, M. (1996). *How To Be A Better Problem Solving*. London: Kopan Page.
- Sudarmo, M. N., & Mariyati, L. I. (2917). Kemampuan Problem Solving. *Psikologis (Jurnal Psikologi)*, 2(1), 38-51.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Suharnan. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Sunnah, A. M., & Puspitadewi, N. S. (2014). Konsep Diri dan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Wirausahawan. *Jurnal Psikologi*, 5(1), 52-57.
- Suryabrata. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thoifah, I. (2015). *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.
- Widanti, M. C., Hardjajani, T., & Karyanta, N. A. (2015). Hubungan Antara Kestabilan Emosi dengan Problem Solving pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 4(2).
- Widayatun, T. R. (1999). *Ilmu Perilaku*. Jakarta: CV Agung Seto.
- Zainafree, I. (2015). Perilaku Seksual dan Implikasinya terhadap Kebutuhan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja di Lingkungan Kampus (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang). *Unnes Journal of Public Health*, 4, 3.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A